

**INTENSI MENIKAH DITINJAU DARI PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH
DAN *FEAR OF INTIMACY* PADA PEREMPUAN DEWASA**



Oleh:
Supratiwi
NIM: 22200012058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts
(M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supratiwi
NIM : 22200012058
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Supratiwi

NIM: 22200012058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supratiwi
NIM : 22200012058
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Supratiwi
NIM: 22200012058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-541/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul

: Intensi Menikah Ditinjau dari Persepsi Keterlibatan Ayah dan Fear of Intimacy pada Perempuan Dewasa

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUPRATIWI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012058
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 684bfce389c51



Penguji II

Dr. Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi,M.Si,Psi
SIGNED

Valid ID: 684f946797df5



Penguji III

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 684b848451e11



Yogyakarta, 27 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 684fcfb4798be

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warohmatullah wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **INTENSI MENIKAH DITINJAU DARI PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DAN FEAR OF INTIMACY PADA PEREMPUAN DEWASA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Supratiwi
NIM : 22200012058
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum warohmatullah wabarakatuh.

Yogyakarta, 06 Mei 2025

Pembimbing


Dr. Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi., M.Si., Psi.
NIP: 19731229 200801 2 005

ABSTRAK

Peran ayah dalam proses pengasuhan anak kini menjadi isu sosial yang penting. Hal tersebut terefleksi dengan semakin populernya istilah '*fatherless*' dan '*father hunger*' yang menggambarkan kondisi di mana seorang anak mengalami kekurangan peran figur ayah dalam kehidupannya. Kondisi ini acapkali berangkat dari tingginya angka perceraian, perubahan struktur keluarga, dan perilaku *abusive* ayah yang menyebabkan anak tumbuh tanpa peran ayah yang aktif. Hal tersebut tentu memberikan dampak psikologis dan sosial kepada anak. Salah satu indikasi adanya trauma pengasuhan yaitu hadirnya *fear of intimacy* atau ketakutan intimasi oleh individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan tingkat pernikahan pada beberapa tahun terakhir di Indonesia telah mengalami penurunan drastis (deeskala angka pernikahan). Maka, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* dengan intensi menikah. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan strategi *concurrent embedded* yang menggunakan angket dan lembar wawancara sebagai instrumen penelitian. Hasil dari penelitian dengan jumlah subjek sebanyak 260 ini yaitu: (1) Secara simultan terdapat hubungan antar variabel independen dan dependen dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $29.5 > 3.03$ atau nilai $p-value < .001 < \alpha = 0.05$. (2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel persepsi keterlibatan ayah dan variabel intensi menikah dengan nilai $t_{hitung} = 3.884 > t_{tabel} = 1.960$ dan nilai signifikan $p-value$ dari uji t variabel X_1 dan Y yaitu <0.001 , yang berarti nilai $p < \alpha (0.05)$. (3) Demikian juga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *fear of intimacy* dan intensi menikah dengan nilai $t_{hitung} = -5.193 > t_{tabel} = 1.960$ dan nilai signifikan $p-value$ dari uji t variabel X_2 dan Y yaitu <0.001 yang berarti $p < \alpha (0.05)$. Hasil penelitian ini secara empiris mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antar persepsi keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* dengan intensi menikah.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, *Fear of Intimacy*, Intensi Menikah

ABSTRACT

The role of fathers in childcare has become an important social issue. This is reflected in the growing popularity of the terms 'fatherless' and 'father hunger', which describe conditions in which a child experiences a lack of a father figure. This condition often stems from high divorce rates and changes in family structure, as well as abusive father behaviors that cause children to grow up without an active father. This certainly has a psychological and social impact on children. One indication of parenting trauma is the presence of fear of intimacy by individuals in relationships with others. Meanwhile, the marriage rate in Indonesia has recently experienced a drastic decline (de-escalation of the marriage rate). Thus, this study aims to analyze the relationship between perceived father involvement and fear of intimacy with marriage intention. This research uses a mixed method with a concurrent embedded strategy that uses questionnaires and interview sheets as research instruments. The results of this research with a total of 260 subjects are: (1) Simultaneously, there is a relationship between the independent and dependent variables with $F_{hitung} > F_{tabel}$, namely $29.5 > 3.03$ or $p\text{-value} < .001 < \alpha = 0.05$. (2) There is a significant positive relationship between the variable of perceived father's involvement and the variable of intention to marry with the value of $t_{count} = 3.884 > t_{table} = 1.960$ and the significant p-value of the t-test of variables X_1 and Y is <0.001 , which means the $p\text{-value} < \alpha (0.05)$. (3) Likewise, there is also a significant negative relationship between the fear of intimacy variable and marriage intention with the value of $t_{count} = -5.193 > t_{table} = 1.960$ and the significant p-value of the X_2 and Y variable t-test is <0.001 , which means $p < \alpha (0.05)$. This study empirically confirms the significant relationship between father involvement and fear of intimacy with marriage intention.

Keywords: Father Involvement, Fear of Intimacy, Intention to Marry.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullah wabarakatuh.

Segala puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang bejudul “Intensi Menikah Ditinjau dari Persepsi Keterlibatan Ayah dan *Fear of Intimacy* Pada Perempuan Dewasa” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Master of Art* (M.A) pada konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Program Studi *Interdisciplinery Islamic Studies*, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini merupakan produk dari segala proses pembelajaran, penelitian, dan pemikiran yang panjang. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari peran, dukungan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Sehingga, dengan kerendahan hati, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor dan seluruh jajaran Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur. Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Fakultas Pascasarjana, dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku Wakil Direktur Fakultas Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister, dan Ibu Dr. Subi Nur Isnaini., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi., M.Si., Psi., selaku Dosen Pembimbing Tesis dan juga validator instrumen, yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi secara intensif dan konstruktif selama proses penelitian dan penulisan tesis ini berlangsung.
5. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi, selaku validator instrumen penelitian yang telah dengan teliti mengoreksi ketersinambungan konten di dalam instrumen peneliti.
6. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A, dan Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A, selaku penguji pada sidang Munaqosyah Tesis yang dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2025, dan telah memberikan komentar, masukan dan saran yang sangat membangun untuk kelengkapan hasil penelitian ini.
7. Seluruh civitas akademika dan tenaga kependidikan di Fakultas Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan, bantuan administratif, serta fasilitas yang sangat mendukung kelancaran studi dan penelitian peneliti.
8. Kedua orang tua tercinta, Drs. H. Sudarto Katijo, M.Pd.I., dan Hj. Siti Nurjanah, S.Ag., yang senantiasa memberikan doa-doa tulus, segala kasih sayang, semua dukungan moral dan material yang tiada henti, sehingga peneliti dapat menuntaskan studi dan penelitian ini dengan baik.

9. Kedua saudara/i kandung; Harbul Fijar dan Nandalawi, yang sudah menjadi penjaga, penopang dan pelindung di manapun peneliti melangkahkan kaki, yang tidak pernah lelah menemani dan tidak pernah putus asa dalam meyakinkan peneliti atas ketercapaian harapan dan cita-cita.
10. Sahabat dan teman-teman terdekat; Risnawati Abdullah, Ulin Sahami, Nurul Anisa, Aulina, Nova Khoerunnisa, yang sudah menjadi pendengar, peneman dan pemberi saran terbaik dan tidak pernah menyerah untuk sekedar bertanya kabar dan bertemu sapa.
11. Teman-teman PAI D (2017) IAIN Sultan Amai Gorontalo, yang sampai saat ini masih menjadi *support system*, penolong dan penghibur terbaik meskipun ribuan kilo meter jarak yang terbentang, serta tetap solid dalam ukhuwah persahabatan.
12. Teman-teman konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam 2022 genap, Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Fakultas Pascasarjana, yang menjadi garda terdepan saat peneliti mulai menemui batas kemampuan fisik dikarenakan Jantung, yang telah hadir di saat peneliti membutuhkan bantuan, yang dengan segala kebaikan, perhatian & kepedulian teman-teman menjadikan peneliti senantiasa bersyukur karena sudah diizinkan oleh Allah SWT untuk saling mengenal dalam ikatan pertemanan; Meganada Reformis, Khairun Najah, Zahrul Husna, Melly S, Navisatul Inayah, Meilda Puteri Hardiyati, Alina Nareswari, Annisa Putri, Maria Ulfa, Ahmad Teguh Budiman, Muhamad Ihsan Adam, Hammam Nashiruddin, Muhammad Ma'ruf.

13. Teman-teman seperjuangan konferensi internasional yang sudah mau berjibaku bersama dari tahun 2024, memberikan atensi dan dorongan semangat, serta berkenan memperkenalkan hal baru; Kholifia Nadhifah dan Nisa Afrinauly Nabila.

14. Calon suami yang kehadirannya masih dirahasiakan Allah. Tesis ini selain dipersembahkan sebagai bentuk bakti kepada kedua orang tua, bukti cinta terhadap ilmu pengetahuan, juga serta merta sebagai bentuk ikhtiar peneliti untuk menjadi isteri dan ibu yang terdidik.

Adanya keterbatasan dan ketidak sempurnaan pada penelitian ini membawa peneliti pada harapan agar kiranya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dapat diberikan. Semoga tesis ini dapat berkontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 01 Mei 2025

Peneliti,



Supratiwi
22200012058

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoretis.....	21
F. Hipotesis Penelitian	27
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	53
BAB II.....	55
KAJIAN TEORI	55
A. Intensi Menikah	55
B. <i>Fear of Intimacy</i>	60
C. Keterlibatan Ayah.....	64
D. <i>Theory of Planned Behavior</i>	76
BAB III.....	82
HASIL DATA PENELITIAN.....	82
A. Deskripsi Subjek.....	82
B. Hasil Analisis Data Kuantitatif.....	84

C. Hasil Analisis Data Kualitatif.....	100
BAB IV	112
PEMBAHASAN	112
A. Deskripsi Kategorisasi	112
B. Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dan <i>Fear of Intimacy</i> dengan Intensi Menikah	116
C. Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dan Intensi Menikah.....	121
D. Hubungan <i>Fear of Intimacy</i> dan Intensi Menikah.....	138
E. Faktor Lain yang Mempengaruhi Rendahnya Intensi Menikah	153
BAB V.....	165
PENUTUP	165
A. Simpulan	165
B. Implikasi	167
C. Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	xvi



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Skala Berdasarkan Likert
- Tabel 1.2 : Blue Print Skala Intensi Menikah
- Tabel 1.3 : Blue Print Skala Fear of Intimacy
- Tabel 1.4 : Blue Print Skala Keterlibatan Ayah
- Tabel 1.5 : Reliabilitas Cronbach's Alpha
- Tabel 3.1 : Data Subjek Penelitian
- Tabel 3.2 : Data Deskripsi Usia
- Tabel 3.3 : Standar Kategorisasi
- Tabel 3.4 : Data Hasil Uji Statistik Deskriptif Keterlibatan Ayah
- Tabel 3.5 : Kriteria Skor Variabel Keterlibatan Ayah
- Tabel 3.6 : Data Hasil Uji Statistik Deskriptif Fear of Intimacy
- Tabel 3.7 : Kriteria Skor Variabel Fear of Intimacy
- Tabel 3.8 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Intensi Menikah
- Tabel 3.9 : Kriteria Skor Variabel Intensi Menikah
- Tabel 3.10 : Hasil Uji Normalitas Persepsi Keterlibatan Ayah
- Tabel 3.11 : Hasil Uji Normalitas Fear of Intimacy
- Tabel 3.12 : Hasil Uji Normalitas Intensi Menikah
- Tabel 3.13 : Hasil Uji Multikolinearitas
- Tabel 3.14 : Hasil Uji F (Simultan)
- Tabel 3.15 : Hasil Analisis Uji Parsial
- Tabel 3.16 : Persamaan Hasil Regresi Berganda
- Tabel 3.17 : Hasil Uji R-Square X_1 & Y
- Tabel 3.18 : Hasil Uji R-Square X_2 & Y

Tabel 3.19 : Tabel Hasil Uji R-Square X₁, X₂ & Y



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir Persepsi Keterlibatan Ayah, Fear of Intimacy & Intensi Menikah
- Gambar 2.1 : Theory of Planned Behavior Fishbein & Ajzen
- Gambar 3.1 : Q-Q Plot Standardized Residuals
- Gambar 3.2 : Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Gambar 4.1 : Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah, Fear of intimacy dengan Intensi Menikah
- Gambar 4.2 : Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dengan Intensi Menikah
- Gambar 4.3 : Hubungan Fear of Intimacy dengan Intensi Menikah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data statistik pernikahan dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya tren deescalasi atau penurunan angka pernikahan secara signifikan. Tercatat dalam laman Biro Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun 2014 jumlah angka pernikahan sekitar 2.110.776, sedangkan di tahun 2023 data tercatat sejumlah 1.577.255, dengan demikian terdapat penyusutan angka yang terjadi dengan kisaran 25% atau sebanyak 533.521 dalam satu dekade terakhir. Hingga pada tahun 2024 angka tersebut masih terus menurun sebanyak 6% dengan jumlah menjadi 1.478.302.¹ Sehingga total penurunan angka pernikahan dari tahun 2014 ke 2024 sebanyak 30% atau 632.474 jiwa.

Sedangkan untuk DI Yogyakarta (DIY) dalam tiga tahun terakhir tercatat adanya penurunan angka pernikahan dari jumlah 21.448 di tahun 2022, menurun 20.123 di tahun 2023. Hingga di tahun 2024 menjadi 18.920.² Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami *trend* penurunan angka pernikahan

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024 - Tabel Statistik,” accessed May 13, 2025, <https://www.bps.go.id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>.

² Badan Pusat Statistik Indonesia, “Statistik Indonesia 2024,” accessed April 30, 2024, <https://www.bps.go.id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>.

Penurunan angka pernikahan tersebut tidak hanya tren di Indonesia, melainkan pada beberapa negara di benua Asia dan Eropa. Hal tersebut berdasarkan hasil catatan data statistik pada laman UNS (*United Nation Statistic*) bahwa di wilayah Asia dalam lima tahun terakhir (2019 s/d 2023) terdapat penurunan angka pernikahan pada beberapa negara, seperti Azerbaijan yang menurun sebanyak 15% yakni 63.869 – 54.200 jiwa, Brunei Darussalam sebanyak 11% yakni 2.831 – 2.518 jiwa, Georgia sekitar 4% yakni 23.285 – 22.275 jiwa, Kazakhstan sebanyak 13% yakni 139.504 – 120.851 jiwa, Kuwait sekitar 4% yaitu 13.886 – 13.303 jiwa, Kyrgyzstan sebanyak 8% yakni 49.431 – 45.495 jiwa, Mongolia sekitar 13% yaitu 20.043 – 17.408 jiwa, Oman sebanyak 19% yakni 18.243 – 14.716 jiwa, Republik Korea sekitar 19% yaitu 239.159 – 193.657 jiwa, Sri Lanka sebanyak 7% yakni 163.378 – 151.356 jiwa, Uzbekistan sekitar 9% yaitu 310.899 – 283.808 jiwa.

Sedangkan beberapa negara di wilayah Eropa seperti Jerman terdapat penurunan sebanyak 13% yakni 416.324 – 360.979 jiwa, Hungaria sekitar 23% yaitu 65.268 – 50.139 jiwa, Bulgaria sebanyak 25% yakni 29.198 – 21.800 jiwa, Kroasia sekitar 12% yaitu 19.761 – 17.306 jiwa, Norwegia total penurunan sebesar 7% yakni 21.410 – 19.988 jiwa, Polandia sebanyak 20% yaitu 183.371 – 145.898 jiwa, Serbia sekitar 11% yakni 35.570 – 31.670 jiwa.

Fenomena tersebut tentunya terjadi tidak dengan begitu saja melainkan dikarenakan adanya beberapa faktor-faktor pencetus. Terdapat beragam determinan yang memengaruhi keputusan individu untuk menunda atau tidak memilih menikah, hal ini seperti yang dijelaskan dari hasil penelitian Indri Wulandari, dkk, bahwa faktor tersebut antara lain adanya kecenderungan terlanjur memfokuskan

diri pada karir dan pekerjaan, terdapat prioritas kehidupan lain yang artinya bahwa pernikahan sudah bukan lagi prioritas utama karena sumber kebahagiaan dianggap bukan lagi berasal dari pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari prevalensi perceraian, kekerasan dalam rumah tangga atau poligami, ingin menapaki kehidupan pribadi dengan bebas, kemudian adanya *feelings* dan anggapan masih dibutuhkan oleh anggota keluarga individu tersebut di rumah, serta adanya ketakutan terhadap hadirnya sekelumit konflik dalam rumah tangga.³

Adapun faktor yang menurut peneliti lebih dominan turut andil dalam eskalasi angka penundaan atau ketidaktinginan menikah yaitu terdapat transformasi perspektif oleh individu. Hal tersebut merupakan hasil observasi peneliti yang ditemui pada kolom komentar dalam beberapa konten di media sosial yang mengangkat tema *fatherless*. Perbedaan generasi dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi memang cenderung berbeda. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh variasi nilai normatif dan doktrin yang berkembang dalam setiap kelompok generasi. Sebagai contoh, pada generasi sebelumnya, pernikahan dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi tanpa mempertimbangkan kesiapan individu, karena seringkali didorong oleh faktor usia. Sebaliknya, generasi saat ini cenderung memandang pernikahan sebagai sebuah komitmen yang harus didasarkan pada kesiapan dari berbagai aspek. Hal tersebut sebagai bagian dari persiapan atau antisipasi dalam menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga di masa depan.

³ Nursalam and Mas'ud Ibrahim, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Perempuan Karier," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2015), accessed May 1, 2024, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/514>.

Adanya kemudahan dalam mengakses informasi di media sosial menjadikan generasi saat ini lebih melek terhadap *mental health issues*, sehingga bertendensi untuk mengisi waktu dengan banyak meningkatkan kualitas diri, menyembuhkan sisi-sisi traumatis dan fokus membangun kebahagiaan di luar dari pernikahan. Hal-hal tersebut juga yang diduga kuat berkontribusi dalam penurunan intensi untuk menikah oleh individu.

Intensi dapat didefinisikan sebagai niat berperilaku yang dipengaruhi oleh mekanisme pengaturan diri individu dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, sehingga perilaku yang muncul bersifat adaptif dan tidak menimbulkan *negative impact* bagi individu tersebut serta pada lingkungan sosial yang luas. Dalam menerangkan kata intensi itu sendiri, Fishbein dan Ajzen mengungkapkan bahwa:

*“Intentions would be expected to influence performance to the extent that the person has behavioral control and performance should increase with behavioral control to the extent that the person is motivated to try.”*⁴

Definisi tersebut menjelaskan bahwa intensi merupakan dimensi probabilitas subjektif individu yang menghubungkan antara diri dan perilaku. Intensi ini diharapkan dapat memengaruhi hasil kinerja individu, terutama apabila individu tersebut mampu mengendalikan tindakannya secara efektif. Semakin baik individu mengendalikan tindakannya dan semakin termotivasi untuk berusaha, hasil kerjanya akan semakin baik.⁵ Maka berdasar pada beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensi untuk melakukan pernikahan (*Intention to Marry*)

⁴ Icek Ajzen, “The Theory of Planned Behavior,” *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2, Theories of Cognitive Self-Regulation (December 1, 1991): 183.

⁵ Eviyati Aini Muriana et al., *Psychoeducation dan Mind Mapping sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini* (Penerbit Pustaka Rumah Cinta, n.d.).

merupakan sebuah tekad atau keinginan yang kuat untuk memasuki hubungan sakral pernikahan dalam diri seseorang yang melibatkan keputusan sadar dan komitmen untuk menjalani kehidupan bersama dengan pasangan.

Penurunan intensi menikah pada beberapa negara luar selain Indonesia dapat dilihat pada penelitian terdahulu seperti penelitian Nurul Izzati yang menyampaikan bahwa terdapat rendahnya intensi untuk menikah oleh karyawan perempuan *single* di Malaysia⁶ karena kecenderungan untuk memilih mengejar karir dan melanjutkan pendidikan, sedangkan di Jepang penurunan intensi untuk menikah terjadi karena terdapat tiga pola kemungkinan yaitu: (1) penolakan terhadap pernikahan; (2) kegagalan untuk mewujudkan niat menikah; dan (3) mengalir tanpa rencana menuju kehidupan lajang.⁷ Adapun di Cina, niat melakukan pernikahan perempuan secara signifikan lebih rendah dibanding laki-laki. Keyakinan dan faktor penting yang memengaruhinya yaitu stereotip identitas gender, rendahnya niat untuk memiliki anak, melemahnya transmisi antar-generasi tentang gagasan keluarga tradisional, materialisasi pernikahan dan informasi negatif tentang pernikahan yang disebarluaskan oleh media massa.⁸

Sedangkan faktor traumatis yang menjadi penyebab intensi menikah rendah bisa terjadi salah satunya karena adanya pengalaman hilangnya peran seorang ayah,

⁶ Zulkurnain Nurul Izzati Shuhada, “Intention to Marry among Single Female Employees in Malaysia’s Financial Sector / Nurul Izzati Shuhada Zulkurnain.”

⁷ James M. Raymo, Fumiya Uchikoshi, and Shohei Yoda, “Marriage Intentions, Desires, and Pathways to Later and Less Marriage in Japan,” *Demographic research* 44 (2021): 67–98.

⁸ Jianwei Xie and Xiaochang Hong, “Research on Factors Affecting Chinese College Students’ Marriage Intention: Applying the Theory of Planned Behaviour,” *Frontiers in Psychology* 13 (June 1, 2022), accessed August 8, 2024, <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.868275/full>.

seperti yang dipaparkan dalam penelitian Diana dan Agustina.⁹ Fenomena tersebut juga dapat ditemui dalam konten-konten pada *platform* sosial media yang sedang *trend* atau viral dalam beberapa tahun belakangan tentang *Fatherless* dan penurunan angka pernikahan.

Mayoritas perempuan dalam mempersepsikan pernikahan, pengalaman yang didapat dari orang-orang terdekat di sekitar mereka baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial, dijadikan oleh individu sebagai tolok ukur.¹⁰ Sehingga keterlibatan peran seorang ayah seyogyanya mempunyai urgensi dalam tahap pertumbuhan seorang anak sejak masih dalam kandungan maupun sudah beranjak dewasa. Bowen menyampaikan bahwa keterlibatan ayah adalah bagian integral dari sistem keluarga yang saling bergantung, yang dipengaruhi oleh masalah emosional dan konflik saat anggota keluarga melakukan interaksi timbal balik secara dinamis satu sama lain dan dengan lingkungan sekitar mereka. Saat ayah tidak terlibat, maka sistem mengharuskan menyesuaikan diri dengan konsekuensi.¹¹

Anna Sakardi, dkk, dalam mendefinisikan aspek “*fathers-involvement*,” menggunakan konseptualisasi yang diusulkan oleh Lamb et al: aksesibilitas (kehadiran dan ketersediaan ayah, keterlibatan dan kontak langsung), seperti bermain, membaca, jalan-jalan, atau kegiatan merawat, dan tanggung jawab

⁹ Putri Diana And Agustina, “Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless,” *Journal Of Social And Economics Research* 5, No. 2 (December 24, 2023): 720–731.

¹⁰ Adilah Nurviana and Wiwin Hendriani, “Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah,” *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (July 28, 2021): 1037–1045.

¹¹ Tanya M. Coakley, “The Influence of Father Involvement on Child Welfare Permanency Outcomes: A Secondary Data Analysis,” *Children and Youth Services Review* 35, no. 1 (January 1, 2013): 174–182.

(partisipasi dalam keputusan mengenai perawatan anak, kunjungan kesehatan dan masalah praktis lainnya seperti memilih pakaian, popok dan pengaturan tidur untuk bayi). Pada penelitiannya juga membuktikan terdapat pengaruh positif keterlibatan ayah terhadap hasil sosial, perilaku dan psikologis anak.¹² Sehingga, keterlibatan ayah yang minim dalam tumbuh kembang seorang anak akan berdampak signifikan pada setiap keputusan yang menyangkut tentang masa depan.

Penyebab kurangnya keikutsertaan ayah dalam suatu pengasuhan anak dapat dilihat dari fenomena sosial dan budaya. Indonesia masih melestarikan paradigma kolot yang bersifat patriarkal. Adanya pembagian peran antara ayah dan ibu seyogyanya untuk memudahkan orang tua dalam mengefektifkan pola asuh yang baik, tetapi pada realitasnya justru hal tersebut memproduksi kesenjangan dalam pola pengasuhan. Ayah diharuskan mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga tanpa perlu terlibat dalam pengasuhan anak, sedangkan ibu diharuskan mengurus segala pekerjaan *domestic* rumah tangga termasuk juga berkewajiban mengasuh segala keperluan dan kebutuhan anak seorang diri.¹³ Pada akhirnya terjadi polarisasi yang dibentuk dari tindakan-tindakan yang berbasis nilai patriarkal tersebut.

Adanya kemerosotan moral remaja belakangan ini juga tak lepas dari sebab degradasi peran ayah pada tahap tumbuh kembang yang dilalui anak. Urgensi peran ayah dalam perkembangan kehidupan anak perlu mendapat perhatian serius dari

¹² Anna Sarkadi et al., “Fathers’ Involvement and Children’s Developmental Outcomes: A Systematic Review of Longitudinal Studies,” *Acta paediatrica (Oslo, Norway : 1992)* 97 (March 1, 2008): 153–8.

¹³ Evi Syafrida Nasution, Anizar Rahayu, and Anita Cameliana, “The Impact of Father’s Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families,” *Asian Journal of Social and Humanities* 1, no. 12 (September 22, 2023): 1031–1038.

ayah, mengingat kekosongan peran tersebut dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, khususnya pada aspek psikologis, termasuk penurunan harga diri anak. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Regina Veronika, dkk (2022) bahwa *fatherless* memengaruhi martabat seorang perempuan, seperti beberapa aspek yang menyangkut harga diri yaitu *virtue, power, significance, dan competence* serta religiusitas, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial.¹⁴ Tidak hanya itu, seorang anak yang kehilangan peran ayah juga memiliki potensi melakukan kejahatan, putus sekolah dan berujung pada terjadinya kemiskinan,¹⁵ karena *fatherless* memengaruhi tingkat *subjective well-being* dalam proses perkembangan anak.¹⁶ Jika anak memiliki *subjective well-being* yang rendah, niscaya anak menjadi pribadi yang agresif. Anak memiliki kesulitan dalam mengontrol diri, kesulitan dalam berinisiasi, kondisi mental yang labil bahkan memiliki tendensi kepribadian *neurotic*. Demikian peran ayah tidak hanya berpengaruh pada kognitif anak, melainkan juga perkembangan emosional dan juga perkembangan sosial anak.¹⁷

Anak yang kekurangan peran keterlibatan ayah disebut sebagai *fatherless*. *Fatherlessness* tentunya tidak hanya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap proses perkembangan anak, melainkan juga berkelanjutan pada usia

¹⁴ Regina Vironica Wendi and Ratriana Yuliastuti Endang Kusmiati, “Gambaran Harga Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (December 31, 2022): 482–491.

¹⁵ “Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (*Fatherless*) pada Kecerdasan Moral Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” diakses 1 Maret 2024, <https://ejournal.kalamnusantara.org/index.php/zuriah/article/view/36>.

¹⁶ Witrin Gamayanti, “Religious Coping Dengan Subjektive Well –Being Pada Orang Yang Mengalami Psikofisiologis,” *Psycpathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, No. 2 (2013): 932–40, <Https://Doi.Org/10.15575/Psy.V6i2.2210>.

¹⁷ Dini Arifah Nihayati, “Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless,” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (June 2, 2023): 31–41.

remaja. Seperti hasil penelitian Fauziah dkk (2024) bahwa terdapat korelasi antara *fatherless* dan kenakalan remaja,¹⁸ serta kompleksitas dampak tersebut pun juga sampai pada tahap dewasa. Hal tersebut menjadikan *fatherless* tidak bisa dipandang sebelah mata. Dampak yang merambat sampai di usia dewasa akan menjadi pisau bermata dua dan pastinya dapat berisiko pada hubungan interpersonal yang dibangun saat usia dewasa, seperti hubungan asmara atau pernikahan.

Bagi perempuan yang memasuki usia dewasa, efek *fatherless* sangat berpengaruh pada sulitnya mempercayai lawan jenis dan cenderung memiliki *avoidant attachment style* seperti yang diungkapkan oleh salah satu perempuan dewasa yang diwawancara oleh pengguna akun *Dose of Society* di platform Tiktok. Demikian juga dengan hasil penelitian dari Nurafifa (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* mengalami trauma dan depresi yang berkepanjangan sampai pada potensi untuk melakukan *self-harm* bahkan *suicide*. Mereka juga akan sangat selektif dalam memilih pasangan dan bahkan tidak bermiat untuk menikah karena tidak ingin apa yang mereka rasakan *relapse* atau terulang kembali. Meski memiliki kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal bersama dengan lawan jenis, perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung sangat bergantung kepada orang sekitar, seperti senang mencari teman cerita atau atensi,¹⁹ sedangkan dampak negatif dari ketiadaan peran ayah kepada laki-laki

¹⁸ Fauziah Anas, Muh Daud, dan Kurniati Zainuddin, “Hubungan *Fatherless* Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar,” *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (21 Februari 2024): 388–95, <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3091>.

¹⁹ Nurafifa Rachmanulia and Kartika Sari Dewi, “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan *Fatherless* Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis,” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (December 1, 2023): 88–98.

dewasa yaitu memiliki tingkat kenakalan, minum-minuman keras dan penggunaan narkoba yang lebih tinggi.²⁰ Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketiadaan ayah sebagai *role model* bagi seorang anak perempuan dan laki-laki sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis mereka.

Laporan kasus femisida oleh Komnas Perempuan mencatat bahwa ada sekitar 159 pemberitaan yang mengindikasikan kasus femisida, diantaranya terdapat eskalasi kekerasan, kekerasan berulang dan berlapis, dan maskulinitas yang toksik. Femisida adalah pembunuhan yang disengaja terhadap perempuan dan anak perempuan karena mereka adalah perempuan.²¹ Fenomena tersebut juga banyak mencuri perhatian para perempuan dan dapat menimbulkan *anxiety* atau kecemasan, seperti pada hasil penelitian Junaidin, dkk, bahwa terdapat kecemasan yang terjadi pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* perihal hubungan pernikahan.²² Hal tersebut terjadi karena lahirnya kesulitan dalam mempercayai seseorang, serta kekecewaan dan kesedihan yang berlarut-larut.

Pembahasan tentang keterlibatan ayah pada penelitian terdahulu sudah beragam dan tentunya penelitian-penelitian tersebut dilakukan secara ekstensif, demikian juga dengan penelitian tentang *fear of intimacy* dan penelitian tentang intensi menikah perempuan dewasa. Namun masih jarang penelitian terdahulu yang membahas tentang bagaimana persepsi keterlibatan seorang ayah dan ketakutan

²⁰ Stephan Gunn, “The Effects of Fatherlessness On A Boy’s Development” (2020), accessed June 12, 2024, <https://www.summitcounseling.us/blog/177963-the-effects-of-fatherlessness-on-a-boys-development>.

²¹ Laura E. Reimer and Katerina Standish, *Perspectives on Justice, Indigeneity, Gender, and Security in Human Rights Research* (Springer Nature, 2023).

²² Junaidin Junaidin et al., “Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless,” *Journal on Education* 5, no. 4 (May 5, 2023): 16649–16658.

keintiman akan berdampak pada intensi menikah pada perempuan dewasa. Tesis ini berkontribusi pada kajian-kajian mengenai keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* pada intensi menikah perempuan dewasa, yang sepanjang ini kajian-kajian yang tersedia belum mengasosiasikan dengan sempurna ketiga variabel tersebut.

Beberapa penelitian yang mengkorelasikan antara keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* mengindikasikan adanya keterkaitan antara keterlibatan ayah dan ketakutan terhadap keintiman dengan seseorang terhadap dewasa muda seperti yang dikaji oleh Dutt,²³ maka hal tersebut menjadi dasar penguatan penelitian ini mengambil dua variabel independen yaitu persepsi keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* sebagai bahan analisis lebih lanjut untuk melihat keterkaitannya dengan variabel dependen yakni intensi menikah. Untuk mengukur dan mengkaji intensi individu terhadap pernikahan, peneliti menggunakan salah satu teori psikologi sosial yakni *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) yang digagas oleh Icek Ajzen dan Fishbein.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjabaran latar belakang di atas, maka berikut beberapa rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti dalam mengkaji judul penelitian ini:

1. Bagaimana hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* dengan intensi menikah?
2. Bagaimana hubungan persepsi keterlibatan ayah dengan intensi menikah?
3. Bagaimana hubungan *fear of intimacy* dengan intensi menikah?

²³ Siya Aggarwal And Shruti Dutt, *The Effect Of Adverse Childhood Experiences On Fear Of Intimacy In Young Adults*, 2024.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Uraian rumusan masalah di atas menjadi dasar dalam perumusan tujuan penelitian ini, yang mencakup tiga poin sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* terhadap intensi menikah.
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan intensi menikah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *fear of intimacy* dengan intensi menikah.

Signifikansi dari penelitian ini secara akademik yaitu diharapkan bisa memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal menganalisis fenomena *fatherless* dan kurangnya intensi menikah pada generasi milenial, generasi z dan generasi alpha, yang juga memiliki keterkaitan dengan adanya *fear of intimacy*. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menggugah kesadaran para pendidik agar sekiranya pendidikan tentang pentingnya peran ayah dapat tersosialisasikan dengan baik pada seluruh elemen masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Kajian literatur pada penelitian ini akan diklasterkan menjadi tiga bagian, yaitu mengenai dampak keterlibatan ayah, *fear of intimacy* dan intensi menikah.

Pada studi terkait dampak keterlibatan ayah dapat ditelisik pada beberapa penelitian di antaranya kajian yang dilakukan oleh Syafira Putri dan Nur Ainy, yang menyoroti tentang keterlibatan ayah dan pengaruhnya pada kematangan emosi remaja. Penelitian tersebut membawa hasil yang dapat disimpulkan bahwa

terbukti ada pengaruh yang signifikan dari variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. Dari hasil pengujian hipotesis positif antara kedua variabel, dengan besar pengaruh keterlibatan ayah 4% untuk menjelaskan berbagai jenis variasi dari kematangan emosi pada remaja.²⁴

Penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian Savronita dan Erin Ratna mengenai persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional pada remaja putri, yang mengambil sebanyak 118 siswi dan memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antar kedua variabel, yang berarti bahwa semakin baik persepsi keterlibatan ayah pada pengasuhan maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswi, dan demikian sebaliknya.²⁵

Ihwal keterlibatan ayah dan pengaruhnya terhadap internal seorang anak dapat juga ditemui dalam penelitian Mayong yang mengulas perihal keterlibatan ayah dan strategi pengaturan emosi pada remaja tunarungu. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin menjulang tingkat keterlibatan ayah, akan selaras dengan tingginya tingkat kecenderungan penggunaan strategi *cognitive reappraisal* yaitu strategi regulasi emosi pada remaja tunarungu.²⁶ Kemudian sealur dengan hal tersebut, keterlibatan ayah juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja perempuan seperti hasil penelitian Aina dan Farah dengan mengambil subjek sebanyak 350 remaja perempuan di kota Padang, bahwa semakin

²⁴ Syafira Ragita And Nur Fardana, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)* 1 (March 25, 2021): 417.

²⁵ Savronita Dzunnuroin And Erin Ratna Kustanti, "Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Putri: Studi Korelasi Pada Siswi Smp Islam Al Azhar 14 Semarang," *Jurnal Empati* 9 (August 3, 2020): 212–216.

²⁶ Trisya Christine And Sandra Sutanto, "Keterlibatan Ayah Dan Strategi Regulasi Emosi Pada Remaja Tunarungu," *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 15 (January 25, 2024): 15–29.

bertambah besar keterlibatan ayah maka semakin besar juga tingkat psikologis pada remaja perempuan.²⁷ Sedangkan bagaimana keterlibatan ayah berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak laki-laki dapat dilihat pada hasil penelitian Clara dan Sandra mengenai kontribusi keterlibatan seorang ayah terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood* yang mengambil sampel sebanyak 104 pria yang berusia 18-25 tahun dan mempunyai ayah kandung. Hasil dari data tersebut yaitu terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pria di tahap perkembangan *emerging adulthood*.²⁸

Selanjutnya, hasil penelitian oleh Sandra dan Christiany yang mengulik tentang kontribusi keterlibatan ayah dan kesepian terhadap kepuasan hidup remaja dengan subjek penelitian sebanyak 173 orang yang berusia 24-27 tahun. Analisis dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran dan pengaruh keterlibatan ayah dan kesepian terhadap kepuasan hidup remaja, yang mana aspek interaksi ayah dan anak telah membuktikan kontribusi dengan jumlah terbesar pada kepuasan hidup remaja.²⁹ Penelitian tersebut memiliki hasil yang serasi dengan penelitian milik Anggun Yunita Fitri yang mengambil sampel sebanyak 361 remaja di Sumatera Barat, bahwa terdapat hubungan positif antara kepuasan hidup dengan *father involvement* pada remaja.³⁰ Meskipun demikian, Sandra dan Christiany dalam penelitian yang lain mengungkapkan bahwa perihal keterlibatan ayah justru tidak

²⁷ Farah Aulia, “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengankesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan,” *Causalita : Journal Of Psychology* 2 (August 2, 2024): 76–84.

²⁸ Clara Dea And Sandra Sutanto, “Peranan Keterlibatan Ayah Terhadap Self-Esteem Pada Pria Emerging Adulthood,” *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 14 (January 8, 2023): 51–61.

²⁹ Sandra Sutanto And Christiany Suwartono, “Peran Keterlibatan Ayah Dan Kesepian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja,” *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 13 (April 25, 2021): 48–59.

³⁰ Anggun Fitri, “The Relationship Between Father Involvement With Life Satisfaction In Adolescents In West Sumatra” 1 (June 25, 2024): 52–61.

ada hubungannya dengan kesepian yang dirasakan oleh remaja dalam hal ini sampel yang diambil sekitar 189 remaja.³¹

Keterlibatan ayah tidak hanya memiliki pengaruh pada internal individu saja, melainkan dapat berpengaruh pada eksternal anak. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian Noviana dan Endang yang mengambil sampel sebanyak 95 mahasiswa, menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial, dengan nilai pengaruh sebesar 16% pada penyesuaian sosial.³² Hal tersebut dapat diperjelas dalam hasil penelitian Mahkamah Brantasari dengan judul peran pengasuhan ayah terhadap perilaku empati anak usia dini yang mengambil sampel sebanyak 38 ayah yang mempunyai anak dengan usia 4-6 tahun dengan hasil bahwa peran pengasuhan ayah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku empati anak.³³ Ihwal yang sama, sebuah kajian dari Adindalia Yuniar B. yang semakin memperjelas bahwa terdapat pengaruh yang positif antara keterlibatan ayah dan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sejumlah 201 remaja yang berasal dari Surabaya, dengan hasil analisis data yaitu memiliki pengaruh sebesar 12%.³⁴ Adapun penelitian tentang persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan masalah eksternalisasi pada remaja yang dikaji oleh Nur

³¹ Sandra Sutanto And Christiany Suwartono, “Hubungan Antara Kesepian Dan Keterlibatan Ayah Pada Remaja,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 6 (April 29, 2019): 53–68.

³² Noviana Basuki And Endang Indrawati, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Angkatan 2015 Universitas Diponegoro,” *Jurnal Empati* 6 (January 16, 2017): 312–316.

³³ Mahkamah Brantasari, “Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini,” *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6 (January 27, 2022): 70–77.

³⁴ Adindalia Brillyana, “Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja,” *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1 (March 26, 2021): 379.

Maslina, Nandy Agustin, dkk menuai hasil bahwa remaja yang memiliki persepsi baik perihal keterlibatan ayah akan bertendensi memiliki masalah eksternalisasi yang lebih rendah.³⁵ Namun, meskipun demikian, jika berbicara tentang masalah eksternalisasi, ternyata tidak semua masalah eksternalisasi berbasis dari adanya pengaruh keterlibatan ayah. Seperti contoh kasus *cyberbullying* dalam penelitian milik Fellianti dan Tiara yang bertajuk pengaruh keterlibatan ayah terhadap *cyberbullying* remaja pengguna Instagram, menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan ayah terhadap perilaku *cyberbullying* remaja, tidak terbukti hadir.³⁶

Masih dalam lingkup penelitian keterlibatan ayah, Wulan Handayani dalam judulnya tentang hubungan keterlibatan ayah dengan intensi perilaku seksual pranikah yang mengambil sebanyak 177 sampel yang terdiri atas siswa. Teknik yang digunakan yaitu *cluster random sampling*, menunjukkan hasil peningkatan persepsi positif terhadap keterlibatan ayah berkontribusi pada penurunan intensi melakoni perilaku seksual pranikah, dan begitupun sebaliknya, dikarenakan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menyumbang secara efektif sejumlah 10% pada intensi perilaku seksual pranikah.³⁷ Peran ayah tidak hanya mengontrol bagaimana intensi perilaku seksual pranikah saja, jika dikaitkan dengan kesiapan menikah, intervensi peran seorang ayah juga sangat berpengaruh, seperti hasil yang disajikan pada penelitian Ester Feliciana & Duta Nurdibyanandaru, yang

³⁵ Nur Maslina Et Al., “Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Masalah Eksternalisasi Pada Remaja,” *Mediapsi* 8 (December 15, 2022): 83–94.

³⁶ Fellianti Muzdalifah and Tiara Putri, “Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Cyberbullying Remaja Pengguna Instagram The Influence of Father Involvement toward Cyberbullying on Adolescent in Instagram,” *Journal Psikogenesis* 7 (June 1, 2019).

³⁷ Wulan Handayani And Erin Ratna Kustanti, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Intensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja,” *Jurnal Empati* 7 (June 26, 2020): 188–194.

mengindikasikan adanya hubungan yang bersifat positif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesiapan menikah yang mengambil sebanyak 128 responden serta memiliki rentang usia 18-25 tahun.³⁸

Kemudian studi literatur yang membahas tentang *Fear of Intimacy* setidaknya telah diulas pada beberapa penelitian, sebagai berikut:

Penelitian tentang *fear of Intimacy* telah diteliti sebelumnya oleh Sisilia dan Ratriana dengan judul *Fear of Intimacy Pada Dewasa Awal dengan Orang Tua yang Melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Kajian ini memuat metode kualitatif fenomenologi dengan informan yang sedang memasuki usia 18-30 tahun yang memiliki riwayat KDRT pada kehidupan rumah tangga kedua orang tuanya. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya *fear of intimacy* akibat dampak dari pengalaman yang menyaksikan secara kontinu hubungan KDRT yang ada pada lingkup keluarga informan.³⁹

Kemudian senada dengan penelitian tersebut, *fear of intimacy* hadir dan juga menjadi dampak nyata dari adanya perceraian kedua orang tua. Kezia dan Ratriana dalam judul penelitiannya gambaran *fear of intimacy* pada dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai menemukan hasil yakni beberapa bentuk *fear of intimacy* yang dialami oleh informan korban perceraian bapak dan ibu yaitu adanya kesulitan dalam mengutarakan sebuah masalah, adanya kekhawatiran terhadap suatu hubungan pernikahan, terdapat ketidaknyamanan perasaan atas keterbukaan

³⁸ Ester Feliciana And Duta Nurdibyanandaru, “Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan Di Surabaya,” *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 4 (April 11, 2020): 28.

³⁹ Sisilia Pertiwi and Ratriana Kusumiati, “Fear of Intimacy Pada Dewasa Awal Dengan Orang Tua Yang Melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8 (January 7, 2024): 640–652.

terhadap pasangan, kesukaran dalam mengekspresikan perhatian, kurang dapat memercayai pasangan, hingga kesulitan menjaga komitmen. Sedangkan untuk penyebabnya tidak hanya berupa perceraian, melainkan juga pola pengasuhan dari orang tua, adanya perbedaan prinsip dari pasangan, status hubungan, pasangan kurang *responsive*, pasangan yang tidak setia.⁴⁰ Namun, terdapat korelasi yang negatif antara *self-esteem* dan *fear of intimacy* pada anak dewasa yang orang tuanya mengalami *divorce*. Hal tersebut diteliti oleh Kurniawan dan Kusumaningrum dalam penelitiannya yang berjudul *self-esteem and fear of intimacy in emerging adult with divorced parents* dengan jumlah responden sebanyak 74 orang.⁴¹

Berkaitan dengan *fear of intimacy*, pada penelitian milik Sradha dan Anjana yang berjudul *Social anxiety and fear of intimacy among young adults*, analisis yang dihasilkan dari data penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat suatu korelasi positif antara *social anxiety* dengan *fear of intimacy* pada anak muda, dalam artian bahwa *social anxiety* bisa menyebabkan *fear of intimacy* individu baik pada laki-laki atau perempuan.⁴² Sedangkan penelitian yang membahas tentang mediasi yang bisa ditautkan dengan *fear of intimacy* yaitu penelitian milik Seyyedeh dan Mehdi dengan judul *the mediating role of mentalization and integrative self-knowledge in the relationship between childhood trauma and fear of intimacy* dengan sampel 303 perempuan dan laki-laki dewasa yang berusia 20-

⁴⁰ Kezia Situmorang and Ratriana Kusumiati, “Gambaran Fear of Intimacy Pada Dewasa Awal Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9 (July 11, 2024): 247–262.

⁴¹ Sekar Kurniawan and Fitri Kusumaningrum, “Self Esteem and Fear of Intimacy in Emerging Adult with Divorced Parents,” *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)* 4 (October 20, 2023): 215–224.

⁴² Sradha Anand and Dr Sinha, “Social Anxiety and Fear of Intimacy among Young Adults,” *World Journal of Advanced Research and Reviews* 21 (April 2, 2024): 2395–2402.

50 di Tehran Iran. Hasil menunjukkan bahwa *mentalization* dapat sepenuhnya memediasi hubungan antara trauma masa kecil dan ketakutan terhadap keintiman ($\beta = 0,14$, $p < 0,01$), meskipun hubungan tidak langsung antara trauma masa kecil dan *fear of intimacy* melalui *integrative self-knowledge* tidak signifikan. Adapun koefisien jalur dari *mentalization* ke ketakutan terhadap keintiman negatif dan signifikan ($\beta = -0,41$, $p < 0,001$), sementara koefisien jalur dari *integrative self-knowledge* ke ketakutan terhadap keintiman tidak signifikan ($\beta = -0,02$, $p > 0,05$).⁴³

Adapun kajian penelitian terdahulu yang membahas tentang intensi menikah memang tidak terlalu banyak, namun demikian beberapa diantaranya akan dibahas oleh peneliti.

Penelitian yang membahas tentang intensi menikah dikaji oleh Dian dan Sri dengan judul skema perselingkuhan dalam pernikahan dan intensi untuk menikah pada perempuan dewasa muda yang orang tuanya berselingkuh. Kajian ini menggunakan *quantitative methods* dengan responden sebanyak 34 orang dengan hasil yang membuktikan terdapat adanya ketidaksignifikan hubungan antara intensi untuk menikah pada perempuan dewasa muda yang orang tuanya berselingkuh dengan skema pernikahan. Perkara tersebut bisa terjadi karena skema pernikahan bisa menjadi faktor mitigasi di masa depan, mengonsepkan rencana dan suatu tujuan, sehingga individu menjadi *capable* dalam membangun rencana untuk

⁴³ Seyyedeh Riazi and Mehdi Manouchehri, “The Mediating Role of Mentalization and Integrative Self-Knowledge in the Relationship between Childhood Trauma and Fear of Intimacy,” *Frontiers in Psychology* 15 (June 28, 2024).

menggapai *goals* yang telah dirancangnya, melalui sebuah cara seperti spesifikasi rangkaian tingkah laku yang cocok.⁴⁴

Selaras dengan hal tersebut, Emilia. Farwan, dkk, dalam penelitian yang berjudul intensi menikah pada mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan mengambil informan sebanyak tiga mahasiswi menuai hasil bahwa covid-19 tidak memengaruhi intensi menikah pada mahasiswa. Determinasi intensi menikah diciptakan oleh sikap terhadap perilaku, yang meliputi sikap yang bersifat positif tentang pernikahan yang diperoleh dari suatu *belief* terhadap manfaat baik yang diantisipasi serta persepsi terhadap risiko yang mungkin dihadapi. Selain itu, intensi tersebut juga dipengaruhi oleh norma subjektif, yang meliputi pengaruh orang tua dan keinginan untuk mengikuti pengalaman positif mahasiswa lain yang menikah sembari menjalani perkuliahan. Lalu ada faktor persepsi kontrol perilaku seperti *belief* dari individu akan kemampuan mengontrol perilaku sebagai langkah preventif hadirnya perselisihan dalam hubungan rumah tangga yang akan dialami nantinya, serta temuan lainnya berupa keyakinan terhadap agama serta kepatuhan terhadap ajaran agama.⁴⁵

Adapun studi yang mengangkat tentang faktor-faktor penyebab intensi menikah yang juga menggunakan teori *planned behavior* yaitu peneliti Jianwel dan Xiaochang di China menggunakan sekitar 772 mahasiswa dari tiga universitas yang

⁴⁴ Dian Adriani, “Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Perempuan Dewasa Muda Yang Orangtuanya Berselingkuh,” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 26 Februari 2011, https://www.academia.edu/60475277/Skema_Perselingkuhan_Dalam_Pernikahan_Dan_Intensi_Untuk_Menikah_Pada_Perempuan_Dewasa_Muda_Yang_Orangtuanya_Berselingkuh.

⁴⁵ Mustary Emilia Et Al., “Intensi Menikah Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jiva : Journal Of Behavior And Mental Health* 2 (December 30, 2021).

ada di Cina. Hasilnya menyatakan bahwa intensi menikah mahasiswa memiliki hubungan yang positif dengan *attitude toward behaviour, subjective norm, and perceived behavioural control*. Intensi menikah lebih besar pada mahasiswa dibanding mahasiswa, hal-hal yang mempengaruhi intensi menikah tersebut bisa dari stereotip identitas gender, intensi fertilitas yang rendah, transmisi nilai keluarga tradisional inter-generasi yang rendah, dan informasi negatif tentang pernikahan yang digaungkan di media.⁴⁶

Dari paparan penjabaran penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang keterlibatan ayah, *fear of intimacy* dan intensi menikah meskipun sudah banyak diteliti dengan jumlah yang berbeda, namun belum ada yang memfokuskan perhatian pada keterkaitan antara ketiganya. Sehingga, pada pembahasan judul tesis ini peneliti akan mengkaji bagaimana keterlibatan ayah, *fear of intimacy* dan intensi menikah yang memiliki probabilitas signifikansi keterhubungan.

E. Kerangka Teoretis

1. Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dengan *Fear of Intimacy* dan Intensi Menikah Pada Perempuan Dewasa.

Keterlibatan ayah memiliki relevansi dengan aspek emosional dalam tahap perkembangan seorang anak, dan hal tersebut akan memengaruhi berbagai aspek psikologis yang menentukan bagaimana cara individu dalam mempersepsikan segala sesuatu, hingga pada pengambilan keputusannya di

⁴⁶ Jianwei Xie And Xiaochang Hong, "Research On Factors Affecting Chinese College Students' Marriage Intention: Applying The Theory Of Planned Behaviour," *Frontiers In Psychology* 13 (June 1, 2022), Accessed August 8, 2024, <Https://Www.Frontiersin.Org/Journals/Psychology/Articles/10.3389/Fpsyg.2022.868275/Full>.

masa depan. Hubungan yang sehat antara ayah dengan anak akan membentuk persepsi keterlibatan ayah yang positif, sedangkan yang memiliki hubungan tidak sehat akan berdampak negatif pada persepsi keterlibatan ayah.

Pada hubungan positif antara ayah dengan anak memungkinkan seorang anak tidak memiliki ketakutan akan intimasi dengan orang lain, karena ketiadaan berbagai macam jenis trauma masa kecil seperti perilaku *abusive*, pengabaian, penolakan dan berbagai macam perilaku yang memproduksi luka psikologis lainnya. Perempuan yang memiliki hubungan baik dengan ayahnya cenderung mempunyai kepercayaan dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang intim di saat dewasa. Sebaliknya, jika anak perempuan memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya, akan memberikan bekas trauma masa kecil dan bisa memicu datangnya ketakutan terhadap kedekatan emosional (*fear of intimacy*), sehingga akan menimbulkan respon atau reaksi penghindaraan pada segala hal yang terkait dengan kelekatan.

Rasa percaya diri terhadap pernikahan akan hadir jika seorang ayah memiliki keterlibatan yang positif sejak kecil, sedangkan anak perempuan yang tidak memiliki keterlibatan seorang ayah yang positif akan memproduksi persepsi negatif terhadap komitmen jangka panjang seperti hubungan pernikahan, yang pada akhirnya akan berdampak pada intensi menikah yang rendah.

2. Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dengan Intensi Menikah

Keterlibatan ayah erat kaitannya dengan sikap seorang ayah terhadap anaknya, sejauh mana seorang ayah ikut berpartisipasi aktif dalam tumbuh

kembang seorang anak, sehingga segala dampak yang dihasilkan dari tindakan ayah kepada individu akan berkorelasi dengan keputusan-keputusan seorang anak, baik yang menyangkut tentang hari ini atau masa depannya, seperti keputusan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen dan Fishbein yang dapat menerangkan tentang prediksi probabilitas seorang individu dalam merealisasikan sebuah perilaku yang berlandaskan pada kehendak berperilaku (*behavioral intention*) seseorang, melalui cermatan dari tiga aspek, yaitu sikap individu terhadap suatu perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan perasaan individu mengenai kompetensi dalam mengontrol segala hal yang berpotensi memengaruhi saat akan melakukan perilaku tersebut (*perceived behavioral control*).

Sikap (*attitude*) seorang individu terhadap keterlibatan ayah pada pengasuhan dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kontrol perilaku yang direalisasikan (*behavioral control*) dan merupakan sebuah konsekuensi dari suatu perilaku. Jika seorang individu memiliki sikap yang bersifat positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka individu akan cenderung menjadikan pernikahan sebagai suatu langkah yang diinginkan untuk diambil. Begitupun sebaliknya, jika sikap yang merupakan hasil dari evaluasi seorang individu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan itu *negative*, maka individu tersebut akan berkecenderungan untuk tidak menjadikan pernikahan sebagai hal yang diinginkan.

Norma subjektif mencakup sebuah persepsi individu mengenai apa saja harapan yang dihadirkan oleh lingkungan sosial seperti keluarga, teman dan masyarakat tentang keterlibatan ayah dan juga pernikahan yang nantinya akan memengaruhi keputusan individu untuk mewujudkan atau tidak suatu perilaku dalam hal ini keputusan menikah. Norma subjektif sendiri terbentuk dari *normative belief* (keyakinan norma). Jika nilai-nilai yang teredarkan dalam lingkup sosial perihal keterlibatan ayah dan pernikahan bersifat positif, maka seorang individu akan membentuk sebuah *normative belief* atau keyakinan norma yang juga positif terhadap keterlibatan ayah dan pernikahan. *Normative belief* tersebut kemudian difungsikan melalui norma subjektif yang akan memengaruhi keputusan individu dan dalam hal ini individu yang memiliki norma subjektif yang positif terhadap keterlibatan ayah dan pernikahan, cenderung akan mengambil keputusan melangkah di jenjang pernikahan.

Persepsi kontrol perilaku (*perceive behavior control*) yaitu perasaan bisa tidaknya atau mudah tidaknya seorang individu dalam mengejawantahkan suatu perilaku yang dilandasi dari keyakinan individu atas sumber daya yang dimilikinya (*control belief*). Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki sumber daya yang dapat mendukung suatu perilaku tertentu akan membentuk sebuah persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Persepsi seorang individu pada keterlibatan ayah dalam pola asuh baik positif dan negatif akan berpengaruh terhadap keyakinan individu atas kapabilitas diri sendiri dan pada akhirnya akan menciptakan persepsi kontrol perilaku. Semakin tinggi keyakinan dan dukungan yang dimiliki oleh individu atas suatu

kapabilitas maka semakin positif persepsi kontrol individu terhadap pernikahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa individu memiliki intensi menikah yang tinggi dikarenakan kontrol perilaku yang dipersepsikan bersifat positif.

3. Hubungan Antara *fear of Intimacy* dengan Intensi Menikah

Fear of Intimacy merupakan ketakutan seorang individu terhadap sebuah perilaku intimasi (kedekatan). Individu yang merasakan ketakutan terhadap intimasi akan merasakan ketidaknyamanan saat berhubungan dekat dengan orang lain. Intimasi pada konteks hubungan yang lebih serius seperti pernikahan tidak akan hadir jika individu memiliki kendala berupa ketakutan. Sehingga, dalam rangka meninjau lebih jauh ihwal ketakutan intimasi dengan intensi menikah individu, maka *Theory of Planned Behavior* akan menyusuri melalui tiga aspek, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective Norms*), kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavior control*) sebagai kerangka kerja.

Sikap seorang individu terhadap perilaku *fear of intimacy* baik positif atau negatif yang berlandaskan dari keyakinan sikap (*behavior control*) menimbang dari konsekuensinya, akan berpengaruh terhadap perspektif mereka mengenai hubungan pernikahan. Seorang individu yang memiliki keyakinan sikap positif terhadap intimasi atau kedekatan akan membentuk sikap yang sama positifnya dengan keyakinan tersebut, sehingga dapat menghantarkan individu pada intensi menikah yang meningkat. Begitupun sebaliknya, seorang individu yang

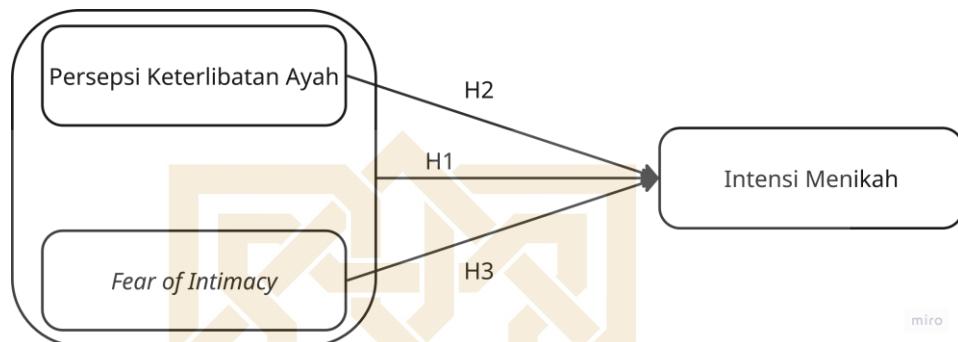
memiliki keyakinan sikap yang negatif yang menentukan penyikapannya terhadap intimasi, dan akan memproduksi intensi menikah yang rendah.

Norma subjektif yang hadir karena dipengaruhi dari harapan lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, masyarakat dan berlandaskan keyakinan norma terhadap intimasi dan intensi menikah memiliki andil besar dalam menentukan tingkat probabilitas adanya intensi menikah pada individu. Seorang individu yang memiliki norma subjektif yang memuat perasaan adanya dukungan yang positif terhadap keintiman dan pernikahan dari lingkungan sosial, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat intensi menikah individu. Begitu juga sebaliknya, jika individu merasa bahwa perilaku, harapan dari lingkungan sosial tidak mendukung individu tersebut untuk terlibat intimasi dengan orang lain, maka hal tersebut dapat mereduksi intensi menikah.

Kontrol sikap yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) oleh individu yang meyakini bahwa ia tidak memiliki kemampuan dalam menjalin komitmen, tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi pernikahan dan segala dinamika yang menyertai di dalamnya, dan sulit untuk membangun keintiman, adalah ketidakmampuan untuk memutuskan untuk menjalin hubungan pernikahan. Hal tersebut jelas berhubungan dengan rendahnya intensi menikah individu.

Di bawah ini merupakan kerangka berpikir Intensi Menikah ditinjau dari Persepsi Keterlibatan Ayah dan *Fear of Intimacy* Pada Perempuan Dewasa.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Persepsi Keterlibatan Ayah, *Fear of Intimacy* & Intensi Menikah



Pada gambar 1.1 diketahui bahwa urgensi dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana persepsi perempuan dewasa terhadap keterlibatan ayah selama tumbuh kembang mereka dari masa kecil hingga dewasa yang akan memengaruhi tingkat *fear of intimacy*, dan juga bagaimana kedua faktor tersebut berdampak pada intensi menikah individu.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian tersebut, peneliti menetapkan tiga hipotesis yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. $H_a \neq H_0$, terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* dengan intensi menikah
2. $H_a \neq H_0$, terdapat hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dan intensi menikah
3. $H_a \neq H_0$, terdapat hubungan negatif antara *fear of intimacy* dan intensi menikah

G. Metode Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel Independen (X₁): Keterlibatan Ayah
- b. Variabel Independen (X₂): *Fear of Intimacy*
- c. Variabel Dependen (Y): Intensi Menikah

2. Definisi Operasional

a. Intensi Menikah

Intensi menikah dapat didefinisikan sebagai niat individu dalam merealisasikan perjanjian (akad) yang mengikat berdasarkan ketentuan hukum dan nilai-nilai ajaran yang berlaku antara perempuan dan laki-laki.

Intensi menikah dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari Fishbein & Ajzen 2010 yang terdiri atas aspek *attitude towards the behavior, subjective norm, perceived behavioral control*.

b. *Fear of Intimacy*

Fear of Intimacy adalah sebuah ketakutan atau kecemasan yang menjadi faktor penghambat seseorang untuk menjalin hubungan dekat dan intim dengan orang lain. *Fear of Intimacy* pada riset ini, dalam pengukurannya dilakukan menggunakan skala yang diadopsi dari Carol J. Descutner & Mark H. Thelen, yang terdiri atas beberapa aspek, yaitu *content, emotional valence, vulnerability*.

c. Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah merupakan sebuah kehadiran dan partisipasi aktif seorang ayah dalam kehidupan atau aktivitas seorang anak baik secara fisik, emosional, sosial atau kognitif yang dalam penerapannya sangat tergantung pada latar belakang budaya adat istiadat setempat serta perspektif gender individu. Keterlibatan ayah dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan adaptasi skala dari Pleck 2010, yang terdiri atas beberapa aspek, yaitu *Positive Engagement Activities, Warmth Responsiveness, Control, Indirect Care, Process Responsibility*.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan unit analisis, baik individu, objek, ataupun subjek, yang memiliki kuantitas dan juga karakteristik khusus sesuai dengan fokus penelitian. Pupulasi dapat berupa manusia, benda, institusi, peristiwa, atau entitas lain yang relevan, yang dalamnya terdapat sumber data atau informasi yang dapat dikumpulkan untuk dianalisis dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.⁴⁷ Pada penelitian ini populasi yang diambil oleh peneliti merupakan perempuan dewasa yang tersebar di seluruh Indonesia dan mempunyai karakteristik berusia 18-30 tahun dan belum menikah.

⁴⁷ Umar Hamdan Nasution and Listya Devi Junaidi, *Metode Penelitian* (Serasi Media Teknologi, 2024).

b. Sampel

Sampel didefiniskan sebagai suatu bagian atau subset dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik serupa serta bersifat representatif sehingga dapat merepresentasikan keseluruhan populasi yang akan diteliti.

Adapun teknik pengambilan sampel digunakan untuk memfasilitasi peneliti dalam melakukan generalisasi hasil penelitian dari sampel ke populasi yang diwakilinya.⁴⁸

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yakni *non probability sampling* yaitu pada pemilihan subjeknya berdasarkan pertimbangan khusus peneliti dan tidak menggunakan kaidah-kaidah peluang dalam *probability sampling*.⁴⁹ Sedangkan jenis metode sampling dengan pendekatan *non probability sampling* yang digunakan oleh peneliti yaitu *purposive sampling* yang dalam menentukan sampel menggunakan pertimbangan tertentu⁵⁰ disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan (subjektif) sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini kriteria yang ditentukan peneliti yaitu perempuan dewasa berumur 18 sampai 30 tahun dan belum menikah.

1) Sampel Kuantitatif

Penentuan jumlah sampel untuk pendekatan kuantitatif dari populasi yang tidak diketahui menggunakan perhitungan statistik pada aplikasi G*Power, dengan nilai *correlation* $\rho H1$ yaitu 0.2 disesuaikan

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Bagus Sumargo, Budyandra S, and Robert Kurniawan, *Metode dan Pengaplikasian Teknik Sampling* (Bumi Aksara, 2024).

⁵⁰ Indra Haryanto Ali et al., *Metodologi Penelitian* (Media Pustaka Indo, 2024).

dengan korelasi penelitian sebelumnya, kemudian nilai alpha α err prob 0.05 dan nilai power $(1 - \beta$ err prob) yaitu 80% atau 0.80, dengan *total sample size* (total minimal sampel) yaitu 193 dan peneliti menggenapkan menjadi 200 sampel. Sehingga demikian, pada pengumpulan sampel, peneliti berhasil mendapatkan 260 sampel/responden.

2) Subjek Kualitatif

Pada penentuan jumlah informan untuk pendekatan kualitatif, peneliti mengambil lima informan yang terdiri atas perempuan dewasa yang kehilangan peran ayah, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif sebagai pelengkap penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai merupakan jenis *mixed methods* dengan strategi *Concurrent Embedded* dalam rangka agar mendapatkan hasil analisis yang komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Metode campuran (*Mix Methods*) merupakan sebuah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan berbagai desain penelitian yang didasarkan pada asumsi filosofis dan kerangka teoretis yang berbeda.⁵¹ Sedangkan strategi *Concurrent Embedded* digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden keterlibatan ayah dan data

⁵¹ Baquandi Lutvi Yoseanto and Muhamad Uyun, *Statistika Dasar untuk Psikologi* (PT Human Persona Indonesia, 2023).

kualitatif dari informan keterlibatan ayah secara simultan atau bersama-sama dengan tujuan agar metode satu berfungsi sebagai pelengkap bagi metode yang lain dengan satu metode menjadi metode utamanya. Data kuantitatif dan kualitatif yang saling mendukung tersebut akan meningkatkan kevalidan hasil penelitian.⁵²

Pada penelitian jenis *Mixed Methods* dengan strategi *Concurrent Embedded* ini, peneliti akan terlebih dahulu menyusun dan memilih pertanyaan yang akan dimuat di angket/kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan atau menggali data primer kuantitatif melalui penyebaran kuesioner di media sosial, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data pelengkap (data sekunder) yang akan diambil dari data kualitatif menggunakan teknik wawancara kepada beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti.

a. **Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif**

Dalam rangka pengumpulan data kuantitatif pada penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti yaitu berupa angket kuesioner yang dimuat pada aplikasi *google form*, yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial seperti Tiktok, Instagram, Twitter, dan Whatsapp. Angket dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan langkah mengajukan pertanyaan tertulis yang kemudian akan dijawab secara tertulis oleh responden.

⁵² Rahmat Justan et al., “Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (January 6, 2024): 253–263.

Untuk mengukur hasil angket, peneliti mengambil skala dengan jenis Likert yang terdiri atas empat poin yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) seperti pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Skala Berdasarkan Likert

Opsi Jawaban	Penilaian	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Terdapat tiga instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu angket untuk variabel X_1 keterlibatan ayah yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek dari Pleck, angket untuk variabel X_2 *fear of intimacy* yang diadopsi dari skala milik Carol J. Descutner and Mark H. Thelen, dan terakhir angket untuk variabel Y Intensi Menikah yang disusun oleh peneliti menggunakan aspek dari Fishbein & Ajzen. Berikut ini instrumen data yang digunakan dalam penelitian:

1) Intensi Menikah

Aspek yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif dan kontrol perilaku menjadi aspek yang akan digunakan dalam skala intensi menikah. Dalam skala intensi menikah peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban netral agar subyek tidak memiliki kecenderungan memilih jawaban tersebut.

Tabel 1.2 Blue Print Skala Intensi Menikah

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Keyakinan Perilaku	a. Hidup yang lebih baik setelah menikah b. Mendapat bantuan pengasuhan anak c. Memiliki tempat berbagai cerita	7 item
2	Keyakinan Normatif	a. Dukungan keluarga dalam mengambil keputusan b. Anggapan Masyarakat	8 item
3	Kontrol Perilaku	a. Keuntungan dan kelemahan menikah b. Hambatan dalam menikah c. Keputusan menikah	12 item

Pada tabel 1.2 variabel intensi menikah, aspek yang termuat terdiri atas keyakinan perilaku dengan tiga indikator: hidup yang lebih baik setelah menikah, mendapatkan bantuan pengasuhan anak, yang keseluruhan memiliki jumlah yakni tujuh item pernyataan. Kemudian aspek keyakinan normatif yang memiliki dua indikator, yakni dukungan keluarga dalam mengambil keputusan, dan anggapan masyarakat, yang memiliki total jumlah delapan item pernyataan. Terakhir, terdapat aspek kontrol perilaku yang terdiri dari dua indikator, yaitu keuntungan dan kelemahan menikah, hambatan dalam menikah, serta keputusan menikah, dengan keseluruhan jumlah item pernyataan yakni sebanyak 12 item.

2) *Fear of Intimacy*

Aspek dari *fear of intimacy* yaitu *content*, *emotional valence*, *vulnerability*. Skala yang digunakan untuk mengukur *fear of intimacy* yaitu skala milik Carol J. Descutner & Mark H. Thelen. Dalam skala *fear of intimacy* peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban netral agar subyek tidak memiliki kecenderungan memilih jawaban tersebut.

Tabel 1.3 Blue Print Skala *Fear of Intimacy*

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	<i>Content</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang bersifat privasi b. Kemantapan untuk berbagi rahasia atau pengalaman emosional c. Kesiapan untuk membicarakan mengenai masalah atau perasaan pribadi 	6 item
2	<i>Emotional Valence</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Reaksi emosional yang kuat terhadap topik-topik yang dibicarakan b. Tingkat emosionalitas yang dirasakan ketika berbicara tentang diri sendiri atau orang lain c. Intensitas perasaan dalam interaksi interpersonal 	6 item
3	<i>Vulnerability</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Perasaan takut ditolak atau disakiti setelah berusaha terbuka kepada orang lain b. Perasaan khawatir tentang respon atas keterbukaan pribadi c. Perasaan cemas jika hilang kendali saat rentan secara emosional 	8 item

Pada tabel 1.3 variabel *fear of intimacy* memuat tiga aspek yaitu *content* yang terdiri dari tiga indikator yaitu ketersediaan untuk mengungkapkan pikiran atau ide yang bersifat privasi, kemantapan untuk berbagi rahasia atau pengalaman emosional, kesiapan untuk membicarakan mengenai masalah atau perasaan pribadi, dan memiliki enam item pernyataan. Kemudian pada aspek selanjutnya yaitu *emotional valence* memiliki tiga indikator yakni reaksi emosional yang kuat terhadap topik-topik yang dibicarakan, tingkat emosionalitas yang dirasakan ketika berbicara tentang diri sendiri atau orang lain, dan intensitas perasaan dalam interaksi interpersonal, yang di mana ketiga indikator ini memuat enam item pernyataan di dalam kuesioner.

Sedangkan untuk aspek terakhir yaitu *vulnerability*, memuat tiga indikator: perasaan takut ditolak atau disakiti setelah berusaha terbuka kepada orang lain, perasaan khawatir tentang respon atas keterbukaan pribadi, dan perasaan cemas jika hilang kendali saat rencana secara emosional, yang di mana ketiga indikator tersebut memiliki total delapan item pernyataan.

3) Keterlibatan Ayah

Aspek yang melingkupi keterlibatan ayah adalah *Positive Engagement, Warmth and Responsiveness, Control, Social and Material Indirect Care, Process responsibility*. Aspek yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun alat ukur pada variabel ini yaitu menggunakan aspek keterlibatan ayah milik Pleck 2010. Dalam skala

keterlibatan ayah peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban netral agar subyek tidak memiliki kecenderungan memilih jawaban tersebut.

Tabel 1.4 Blue Print Skala Keterlibatan Ayah

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	<i>Positive Engagement Activities</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ayah membantu dalam aktivitas sehari-hari dalam hal ini pekerjaan rumah atau belajar b. Ayah terlibat dalam aktivitas bermain dan berinteraksi secara langsung dengan anak c. Tingkat kualitas interaksi Ayah saat berinteraksi dengan anak 	9 item
2	<i>Warmth and Responsiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ayah sering memberikan pujian dan dukungan emosional b. Ayah memberikan kehangatan fisik seperti pelukan atau kontak fisik yang positif dengan anak c. Ayah merespon kebutuhan emosional anak 	9 item
3	<i>Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ayah memantau aktivitas anak b. Ayah terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler anak c. Ayah membuat aturan dan seberapa konsisten dalam menegakkan peraturan itu 	7 item
4	<i>Social and Material Indirect Care</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ayah menyediakan perlengkapan kebutuhan anak b. Ayah menyusun jadwal kegiatan sosial anak c. Ayah memastikan anak mempunyai akses layanan kesehatan dan Pendidikan yang dibutuhkan. 	4 item

No	Aspek	Indikator	Jumlah
5	<i>Process Responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ayah mampu memantau dan mengevaluasi kebutuhan anak b. Frekuensi ayah melakukan perencanaan untuk kegiatan yang melibatkan anak c. Ayah menyadari pentingnya keterlibatan serta memberikan usaha untuk terus meningkatkan keterlibatan 	7 item

Pada tabel 1.4 variabel keterlibatan ayah terdapat lima aspek yang akan menjadi tolok ukur dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu aspek *positive engagement activities*, yang memuat tiga indikator yaitu ayah membantu dalam aktivitas sehari-hari dalam hal ini pekerjaan rumah atau belajar, dan memiliki sembilan item pernyataan.

Kemudian aspek *warmth and responsiveness* yang terdiri atas tiga indikator: ayah sering memberikan pujian dan dukungan emosional, ayah memberikan kehangatan fisik seperti pelukan atau kontak fisik yang positif dengan anak, dan ayah merespon kebutuhan emosional anak, di mana pada aspek ini memiliki total item sejumlah sembilan item pernyataan.

Selanjutnya aspek kontrol yang memiliki tiga indikator: ayah memantau aktiivitas anak, ayah terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan atau kegiatan ekstrakurikuler anak, ayah membuat aturan dan seberapa besar konsisten dalam menegakkan

peraturan itu, yang keseluruhan indikator ini memiliki tujuh item pernyataan.

Pada aspek keempat dan kelima yaitu *indirect care* dan *process responsibility* yang masing-masing memiliki tiga indikator. Indikator pada aspek *indirect care* yaitu ayah menyediakan perlengkapan kebutuhan anak, ayah menyusun jadwal kegiatan sosial anak, ayah memastikan anak mempunyai akses layanan kesehatan dan pendidikan yang dibutuhkan, dengan total jumlah pernyataan yaitu empat item. Sedangkan indikator pada aspek *process responsibility* yaitu ayah mampu memantau dan mengevaluasi kebutuhan anak, frekuensi ayah melakukan perencanaan untuk kegiatan yang melibatkan anak, ayah menyadari pentingnya keterlibatan serta memberikan usaha untuk terus meningkatkan keterlibatan, di mana indikator tersebut memiliki tujuh item pernyataan.

b. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pada pengumpulan data kualitatif, peneliti memberikan lembar interview kepada para informan melalui aplikasi *whatsapp* sehingga dapat dikatakan bahwa interview yang dilakukan adalah interview jarak jauh.

Peneliti menggunakan jenis interview *standardized interview*, di mana peneliti yakin bahwa pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dapat menangkap opini, pemikiran serta informasi lain yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga meyakini bahwa informan

memiliki bahasa yang senada sehingga dapat memahami pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

5. Teknik Analisis Data Penelitian

Pada bagian analisis data menggunakan strategi *Concurrent Embedded*, data penelitian yang telah dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif (kombinasi) dengan cara membandingkan kedua data tersebut.

a. Analisis Data Kuantitatif

Dalam menganalisis data kuantitatif, peneliti menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Bagian yang digunakan peneliti pada statistik inferensial adalah bagian analisis korelasional dengan menggunakan teknik analisis regresi yang bertujuan tidak hanya untuk mengetahui keterhubungan antara variabel keterlibatan ayah dan intensi menikah melainkan juga untuk mengetahui apakah salah satu variabel tersebut memengaruhi (*independent variable*) variabel yang lain (*dependent variable*).⁵³ Uji coba instrumen terdiri atas uji validitas dan reliabilitas, menggunakan aplikasi JASP versi 18.0.

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami baik secara verbal maupun

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2022). 253-255

numerik, dan memuat pengukuran tendensi pusat seperti mean, median, modus dan pengukuran variabilitas seperti deviasi standar, yang menjadikan penelitian dapat memuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat.⁵⁴ Sehingga dengan menyertakan analisis deskriptif, peneliti bisa mengidentifikasi pola, distribusi dan hubungan antar variabel dalam data.

2) Uji Pra Penelitian

a) Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen merujuk pada tingkat ketepatan alat ukur dalam mengukur konstruk atau fenomena yang dimaksud dalam penelitian. Dengan demikian, validitas berkorelasi dengan sejauh mana instrumen tersebut benar-benar merepresentasikan konsep yang akan diteliti, sehingga hasil pengukuran dapat dianggap akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.⁵⁵

Instrument akan dianggap valid jika nilai r_{hitung} , yang diperoleh nilainya lebih besar dari nilai r_{tabel} , sehingga jika terdapat item yang tidak valid, maka item tersebut tidak dapat dipakai dan harus dibuang pada saat pengumpulan data.

⁵⁴ Diah Prihatiningsih, *Mudahnya Belajar Statistik Deskriptif* (Penerbit Cv. Sarnu Untung, 2022).

⁵⁵ Tunjung Genarsih Genarsih and Urip Tisngati, *Belajar Statistika: Konsep Dasar dan Pengantar Statistika Penelitian* (Zahir Publishing, 2024).

Dalam menguji validitas instrumen, peneliti menggunakan bantuan aplikasi JASP dengan versi 18.0, dengan hasil sebagai berikut:

1. Intensi Menikah

Pada hasil uji validitas diketahui bahwa jumlah total item soal sebelum diuji validitas ada 33 item, dan setelah diuji coba, item yang valid ada sejumlah 27 item dan item yang gugur ada enam item. Sehingga, item yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu ada 27 item/soal.

Sedangkan r_{tabel} yang dihasilkan dari rumus $df = n - 2$ dengan hasil yaitu $df = 30 - 2$, $df = 28$. Kemudian dapat dilihat pada tabel distribusi r dengan mengacu pada tingkat signifikansi 5% atau 0.05, sehingga ditemukan hasil r_{tabel} yaitu 0.361.

2. Fear of Intimacy

Pada hasil uji validitas diketahui bahwa jumlah total item soal sebelum diuji validitas ada 35 item, dan setelah diuji coba, item yang valid ada sejumlah 12 item dan item yang gugur ada 23 item. Sehingga, item yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu ada 12 item/soal.

Sedangkan r_{tabel} yang dihasilkan dari rumus $df = n - 2$ dengan hasil yaitu $df = 30 - 2$, $df = 28$. Kemudian dapat dilihat pada tabel distribusi r dengan berpatokan pada tingkat

signifikansi 5% atau 0.05, sehingga ditemukan hasil r_{tabel} yaitu 0.361.

3. Keterlibatan Ayah

Pada hasil uji validitas diketahui bahwa jumlah total item soal sebelum diuji validitas ada 36 item, dan setelah diuji coba, item yang valid ada 33 item dan item yang gugur ada tiga item. Sehingga, item yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu ada 33 item/soal.

Sedangkan r_{tabel} yang dihasilkan dari rumus $df = n - 2$ dengan hasil yaitu $df = 30 - 2$, $df = 28$. Kemudian dapat dilihat pada tabel distribusi r dengan berpatokan pada tingkat signifikansi 5% atau 0.05, sehingga ditemukan hasil r_{tabel} yaitu 0.361.

b) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian mengacu pada sejauh mana alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten dan stabil.⁵⁶ Pada konteks pengukuran, reliabilitas merupakan ukuran seberapa dapat diskalakan hasil tes untuk mengukur variabel yang sedang diuji.⁵⁷

Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan Cronbach's

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Hermina Disnawati ; Eko Wahyudi ; Indriani H. Ismail ; Mariano Dos Santos ; Ahmad ; Petrus Redy Partus Jaya ; Andi Jusmiana ; Tri Zahra Ningsih ; Habib Ratu Perwira Negara ; Maria Angelina Fransiska Mbari ; Yuni Susilowati, *ESENSI PENGUKURAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN: Teori dan Praktik* (CV. Ruang Tentor, 2024).

Alpha dengan taraf koefisien tingkat reliabilitas yang menurut Gultford diklasifikasikan menjadi lima bagian.

Tabel 1.5 Reliabilitas Cronbach's Alpha

Variable	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Keterlibatan Ayah	0.965	36	Reliabel
<i>Fear of Intimacy</i>	0.706	35	Reliabel
Intensi Menikah	0.916	33	Reliabel

Hasil nilai *cronbach's alpha* dari ketiga data pada tabel 1.8 di atas yaitu 0.965, 0.706, 0.916, sudah melebihi 0.7 (>0.7). Hal tersebut mengindikasikan bahwa keseluruhan variabel dinyatakan reliabel untuk kemudian digunakan pada pengujian penelitian ini.

3) Uji Asumsi Klasik

Sebelum data analisis statistik dilakukan, sudah seharusnya data tersebut telah diuji dan dikontrol terlebih dahulu, terkhusus data sekunder yang tidak jarang terdapat banyak bias. Maka, uji asumsi klasik menjadi sebuah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS).⁵⁸ Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini terdapat tiga jenis, yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.⁵⁹

⁵⁸ Asep Mulyana Et Al., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tohar Media, 2024).

⁵⁹ Farah Margaretha Leon, Rossje V. Suryaputri, and Tri Kunawangsih Purnamaningrum, *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi* (Penerbit Salemba, 2023).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu proses statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah sampel data atau distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal atau tidak. Proses uji normalitas ini melibatkan penggunaan berbagai statistik dan metode untuk mengevaluasi seberapa baik data cocok dengan distribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan metode uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

Pada uji normalitas sering kali melibatkan hipotesis nol (*null hypothesis*) bahwa data berasal dari distribusi normal. Hasil uji kemudian digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol dapat diterima atau ditolak. Jika nilai p (*p-value*) dari uji normalitas hasilnya lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0.05, maka hipotesis nol dapat diterima, karena data tersebut berarti berasal dari distribusi normal.⁶⁰

Penelitian ini dalam melakukan uji normalitas data menggunakan aplikasi pengolahan data statistik JASP 18.0. pada fitur *distribution > Normal > Assess Fit > Q-Q plot, P-P plot*,

⁶⁰ Henry Kurniawan et al., *Buku Ajar Statistika Dasar* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Kolmogorov-Smirnov. Kemudian data dianalisis dan di *paste* pada lembar penelitian berbentuk tabel.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui terdapat tidaknya korelasi yang tinggi pada variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika terdapat korelasi yang tinggi pada variabel-variabel independen tersebut, maka dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel terikat menjadi terganggu.

Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama melihat dari nilai *tolerance*, apabila nilai *tolerance* tersebut lebih dari 0.10 (> 0.10) artinya data tersebut tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji, tetapi jika data tersebut kurang dari 0.10 (< 0.10) maka artinya data yang diuji terjadi multikolinearitas. Kemudian, melihat dari nilai VIF, apabila nilai VIF tersebut kurang dari 10 (< 10) maka artinya data tersebut tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai VIF lebih dari 10 (> 10) maka data tersebut terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan

adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Jika terjadi pelanggaran pada asumsi ini, di mana nilai ragamnya tidak konstan, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terjadi heteroskedastisitas, sehingga estimasi parameter tidak akan *blue* lagi.

Sebab terjadinya heteroskedastisitas yaitu karena variabel yang digunakan dalam penelitian mempunyai nilai ragam yang begitu beragam sehingga memproduksi nilai *error term* yang tidak konstan (tetap).⁶¹ Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan software JASP versi 18.0 yang melalui langkah-langkah sebagai berikut: pilih fitur *Regression > Linear Regression > Plots (Residuals vs. predicted, Residual histogram, standardized residuals, Q.Q plot standardized residuals, Partial plots)*. Kemudian hasil data tersebut disalin dalam bentuk tabel ke lembar penelitian.

4) Uji Hipotesis

a) Uji Ketepatan (Uji F)

Tujuan dari dilakukan uji F yaitu untuk menguji seberapa berpengaruhnya semua variabel independen terhadap satu variabel dependen, seperti yang diformulasikan dalam suatu model

⁶¹ Priyono Priyono, *Analisis Regresi dan Korelasi untuk Penelitian Survei (Panduan Praktis Olah Data dan Interpretasi: D* (GUEPEDIA, 2021).

persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Kriteria pengujiannya yaitu dengan menunjukkan besaran nilai F dan nilai signifikansi p. Adapun jika hasil analisis menunjukkan nilai $p \leq 0.05$ maka model persamaan regresinya signifikan pada taraf level alpha yakni sebesar 5%, sehingga disimpulkan bahwa model yang telah diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Namun, sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa model persamaan regresinya tidak signifikan pada taraf level alpha sebesar 5%, dan disimpulkan bahwa model yang diformulasikan tersebut belum tepat.

Nilai p -value yang kurang dari nilai alpha (p -value $< \alpha$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai p -value lebih dari α , maka H_0 diterima, karena mengindikasikan bahwa secara bersamaan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F ini sangat penting untuk dipenuhi signifikansinya sebelum peneliti melanjutkan pada uji analisis berikutnya, sehingga uji F ini bersifat *necessary condition* atau kondisi yang harus dipenuhi ketepatan signifikansinya sebelum beranjak pada uji signifikansi variable.⁶²

⁶² Leon, Suryaputri, and Purnamaningrum, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

b) Uji Parsial (Uji T)

Uji – T (*t-test*) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua sampel⁶³ atau dikenal juga dengan uji pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji T dilakukan untuk melihat seberapa besar signifikansi dari pengaruh varaiel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.⁶⁴ Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji T yaitu:⁶⁵

1. Berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Berdasarkan nilai probabilitas (*p value*)

Jika signifikan $t < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika signifikan $t > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan penentuan t_{tabel} :

$$N - 1 = 260 - 1 = 259$$

⁶³ I. Putu Ade Andre Payadnya and I. Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS* (Deepublish, 2018).

⁶⁴ Nurmaya et al., *Analisis Produktivitas dan Efisiensi Usahatani Padi Gogo* (Penerbit NEM, 2023).

⁶⁵ Kurniawan et al., *Buku Ajar Statistika Dasar*.

Uji T dilakukan dengan *two tail test* atau tes dua sisi dengan tingkat signifikansi 5% (0.05) sehingga dapat diketahui nilai t_{tabel} pada $n = 259$ sebesar 1.960.

Pada penelitian ini uji T yang dilakukan dalam mengambil keputusan sejauh mana signifikansi terdapat pada variabel yang dipilih yaitu signifikansi nilai pada dua variabel berpasangan, yaitu variabel persepsi keterlibatan ayah (X_1) dan variabel intensi menikah (Y), serta variabel *fear of intimacy* (X_2) dan variabel intensi menikah (Y), dengan menggunakan aplikasi JASP versi 18.0.

5) Regresi Linear Berganda

Uji regresi linar berganda merupakan sebuah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor, dan dapat dikatakan regresi linear berganda apabila jumlah variabel bebas lebih dari satu.⁶⁶ Adapun model regresi linear berganda yaitu $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$. Regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh linear dari satu atau lebih *variable independent* terhadap *variable dependen*, sehingga dapat membantu untuk meramalkan nilai pengaruh antara variabel bebas (terdiri atas dua atau lebih) terhadap variabel dependen.⁶⁷

⁶⁶ Hironymus Ghodang & Hantono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar dan Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS)* (Penerbit Mitra Grup, 2020).

⁶⁷ Leon, Suryaputri, and Purnamaningrum, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

a) Uji Koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) yaitu besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang bisa menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang tinggi dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai model empiris yang baik. Adapun jika hasil uji koefisien determinasi rendah maka bukan berarti model tersebut buruk, karena hasil uji koefisien determinasi bukan merupakan satu-satunya indikator yang menunjukkan baik buruknya suatu model yang diformulasikan, karena pada umumnya menggunakan data *cross-sectional* menghasilkan besaran nilai koefisien determinasi yang cenderung rendah karena terdapat variasi yang besar dari apa yang diobservasi.⁶⁸

b. Analisis Data Kualitatif

Selanjutnya, analisis data kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Fenomenologi merupakan studi mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki tentang pengalaman manusia. Maka, hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap

⁶⁸ Ibid.

penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan atas sesuatu (apapun jenisnya) merupakan fenomenologi.⁶⁹

Pada studi fenomenologis penelitian ini akan mencari jawaban tentang suatu makna atas dua fenomena yaitu berkurangnya intensi menikah masyarakat Indonesia dan fenomena ihwal kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Setidaknya terdapat dua hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu:

1. *Textural description*, membahas tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang fenomena yang diangkat dalam penelitian. Apa yang dialami oleh subjek adalah aspek yang bersifat objektif, data yang bersifat faktual, dan merupakan hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*: membahas tentang bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalaman dirinya. Pada deskripsi ini berisi aspek subjektif karena aspek ini berisi pendapat, penilaian, perasaan, harapan, dan respons subjektif lainnya dari subjek penelitian yang berkaitan dengan pengalaman tersebut.

Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai data pelengkap pada penelitian ini akan melalui tiga tahap analisis, yakni tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara kepada informan terpilih, akan dirangkum, difokuskan pada topik yang diangkat

⁶⁹ Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).

serta dikelompokkan, sehingga data yang akan disajikan akan lebih jelas dan mudah dipahami. Kemudian, masuk pada tahap *display data*, semua data tentang keterlibatan ayah dan intensi menikah yang telah direduksi sebelumnya akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Terakhir, data yang telah disajikan tersebut akan ditarik kesimpulan dan verifikasi data.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab yang diharapkan secara komprehensif dapat menjelaskan maksud dari penelitian. Pembahasan setiap bab secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian teoretis, hipotesis, kajian literatur, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua tesis ini akan memfokuskan pada kajian teori *planned of behavior* dan penjabaran definisi antara tiga variabel yang diteliti yaitu persepsi keterlibatan ayah, *fear of intimacy* dan intensi menikah.

Bab ketiga tesis ini akan menginterpretasikan hasil data-data yang diperoleh perihal korelasi persepsi keterlibatan ayah, *fear of intimacy* dengan intensi menikah, menggunakan metode campuran dengan pengumpulan data melalui angket dan wawancara.

Bab keempat tesis ini akan mendiskusikan hasil interpretasi data dengan teori penelitian yang digunakan yaitu *theory of planned behavior* milik Fishbein

dan Ajzen, terkait hubungan antara persepsi keterlibatan ayah, *fear of intimacy* dan intensi menikah

Bab kelima merupakan bagian akhir dari tesis yang memberikan simpulan, implikasi beserta saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema Persepsi Keterlibatan Ayah dan *Fear of Intimacy* dengan Intensi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dan *fear of intimacy* dengan intensi pernikahan. Semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah, semakin besar kesiapan atau intensi individu untuk menikah dan semakin tinggi tingkat keintiman yang dirasakan dalam hubungan pasangan. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah atau persepsi negatif terhadap keterlibatan ayah dapat berkontribusi pada meningkatnya *fear of intimacy* dan kesemasan terkait pernikahan, yang pada akhirnya dapat menurunkan intensi menikah. Sehingga dengan demikian, keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan emosional dan sikap positif terhadap pernikahan pada individu.

Keterlibatan ayah yang positif dapat membantu sikap terhadap perilaku menikah menjadi positif, hal tersebut memengaruhi juga norma subjektif individu yang positif terhadap pernikahan, sehingga pada akhirnya individu memiliki perilaku kontrol yang dapat meningkatkan intensi menikah. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang negatif akan membentuk sikap individu terhadap pernikahan menjadi negatif, dan hal tersebut juga bisa memengaruhi norma subjektif individu yang bernilai sama negatifnya, hingga pada akhirnya individu memiliki kontrol perilaku yang dapat mendukung *fear of intimacy* dan menurunkan kesiapan dan niat untuk menikah. Maka dengan demikian, keterlibatan ayah dapat membentuk keyakinan yang dapat memengaruhi intensi menikah secara tidak

langsung melalui pengaruhnya pada *fear of intimacy* yang dijelaskan dalam beberapa kerangka aspek di dalam teori *Planned of Behavior*.

Selain persepsi keterlibatan ayah individu dan ketakutan intimasi, beberapa faktor juga turut mendukung intensi menikah, diantaranya kesiapan dari segala aspek seperti ilmu, finansial, mental dan fisik. Semakin beranjak umur, individu lebih banyak mempertimbangkan manfaat dan mudharat pernikahan itu sendiri. Bagi individu yang memiliki luka pola asuh, kemampuan pemulihan dan beradaptasi individu terhadap trauma serta lingkungan yang menyertainya, akan memengaruhi kematangan berpikir dan kesiapan, sehingga tingkat intensi memiliki probabilitas peningkatan yang signifikan. Sehingga, individu merasa membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk mempersiapkan diri terutama untuk berdamai dengan semua trauma yang hadir dikarenakan perilaku ayah.

Preferensi individu untuk memprioritaskan pengembangan diri, seperti meniti karir guna mencapai stabilitas finansial atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menunjukkan bahwa ketidakmampuan permanen dalam aspek tersebut di masa mendatang. Upaya-upaya tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk ikhtiar individu dalam memantapkan kesiapan diri, baik secara psikologis, finansial maupun intelektual sebelum akhirnya mengambil keputusan untuk menikah. Dengan demikian, individu bisa menjadi sosok yang tidak meregenerasikan luka tersebut dengan memproyeksikan tingkah laku yang sama.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini membawa sejumlah implikasi yang dianggap peneliti memiliki relevansi dalam konteksi psikologi pendidikan islam, dan juga bisa berperan sebagai faktor mitigasi. Demikian beberapa implikasi tersebut:

1. Advokasi kebijakan pendidikan, seperti merekomendasikan kebijakan *parental involvement* di sekolah untuk meningkatkan kesadaran peran ayah dalam pengasuhan, pemberian materi yang berfokus pada pentingnya pengenalan peran ayah yang disesuaikan dengan jenjang sekolah, seperti pada jenjang SD/MI dikenali pentingnya peran ayah melalui kisah teladan antara ayah-anak menggunakan media boneka atau drama pendek, di jenjang SMP/MTs membuat modul keterampilan komunikasi keluarga (terutama ayah dan anak) atau mengintegrasikan materi biologis, dll, dengan materi urgensi peran ayah dalam pengawasan, di jenjang SMA/MA mulai diberikan program proyek penelitian mikro yang dapat mengupas tentang *father involvement* untuk membentuk pemikiran kritis dan kesadaran, sedangkan pada perguruan tinggi dapat diadakannya mata kuliah pilihan “Psikologi Pernikahan” serta program mentoring komunitas yang dapat melatih mahasiswa untuk menjadi fasilitator pembicara.
2. Mengembangkan kembali kurikulum pendidikan keluarga yang difokuskan pada integrasi materi tentang seberapa penting peran ayah dalam pengasuhan sesuai dengan nilai islam di dalam program bimbingan pranikah di lembaga Pendidikan Islam. Hal tersebut juga bisa disertakan dengan modul pengelolaan

fear of intimacy yang memiliki basis konsep *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) untuk mengurangi kecemasan dalam hubungan pernikahan

3. Adanya integrasi asesmen psikologis (seperti skala kesiapan menikah) dalam tiap program pranikah wajib di KUA yang telah mengadaptasi nilai-nilai islam. Sehingga para bakal calon mengetahui tingkat kesiapan serta bagaimana cara dalam menyiapkan diri dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapan praktis di bidang terkait:

1. Peningkatan kesadaran mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dimulai sejak dini melalui pendekatan Pendidikan yang kontekstual sesuai jenjang sekolah
2. Penambahan modul yang membahas pengelolaan kecemasan dalam hubungan intim berdasarkan konsep *mawaddah wa rahmah* dalam Pendidikan keluarga di lembaga keagamaan yang notabene memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk konsep pengasuhan yang seimbang, terutama mengenai peran ayah. Hal tersebut menjadi langkah utama untuk membantu calon pengantin mengatasi hambatan psikologis yang sering muncul dalam persiapan pernikahan sehingga dapat membangun fondasi emosional yang kuat.

3. Adanya penggunaan asesmen psikologis yang terstandarisasi dan berlandaskan nilai-nilai agama dalam program pranikah, sehingga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif untuk mengidentifikasi kesiapan mental dan emosi calon pengantin. Dengan demikian, proses pranikah tidak hanya menjadi formalitas administratif, tetapi juga kesempatan refleksi dan persiapan diri yang lebih mendalam, yang dapat meningkatkan kualitas hubungan mendalam.
4. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalam mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi intensi menikah, karena hasil penelitian ini mengindikasikan sebagian besar persen dari faktor pembentuk intensi menikah yaitu dari faktor selain keterlibatan ayah dan *fear of Intimacy*. Subjek penelitian harus memiliki jumlah yang lebih banyak lagi agar pemahaman semakin komprehensif dalam menilai sudut pandang individu.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Adler, Marina, and Lenz Karl. *Father Involvement in the Early Years: An International Comparison of Policy and Practice*. Policy Press, 2017.
- Achmat, Zakarija. "Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan." *Jurnal Universitas Sumatera Utara* 23, no. 2 (2010): 1–20.
- Adriani, Dian. "Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Muda Yang Orangtuanya Berselingkuh." *Jurnal Ilmiah Psikologi* (February 26, 2011). Accessed October 3, 2024. https://www.academia.edu/60475277/Skema_Perselingkuhan_Dalam_Pernikahan_Dan_Intensi_Untuk_Menikah_Pada_Wanita_Dewasa_Muda_Yang_Orangtuanya_Berselingkuh.
- Aggarwal, Siya, and Shruti Dutt. *The Effect Of Adverse Childhood Experiences On Fear Of Intimacy In Young Adults*, 2024.
- Agus Siswadi, Gede. "Dualitas Harapan Dan Ketakutan Di Dalam Hidup Manusia: Sebuah Telaah Filosofis" 13 (August 18, 2022): 2022.
- Ajzen, Icek. "Behavioral Interventions Based on the Theory of Planned Behavior." *ResearchGate*. Last modified March 14, 2013. Accessed April 17, 2025. https://www.researchgate.net/publication/245582784_Behavioral_Interventions_Based_on_the_Theory_of_Planned_Behavior.
- . "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2. Theories of Cognitive Self-Regulation (December 1, 1991): 179–211.
- . "The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions." *Human Behavior and Emerging Technologies* 2 (June 10, 2020).
- Al'azm, Muhammad Ilham, and Fitniwilis Fitniwilis. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan" (n.d.). Accessed June 12, 2025. <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3114>.
- Ali, Indra Haryanto, Dr Agnes Batmomolin Kes S. Kep Ns M., Nancy Olii MPH S. SiT, Dr Getruida Banon H. Alow MKes SPd, Nurbaiti Kes SKM, M., Dr Juliet Tangka M.Kes S. Pd, Anggit Aruwiyantoko M.Pd, et al. *Metodologi Penelitian*. Media Pustaka Indo, 2024.
- Anand, Sradha, and Dr Sinha. "Social Anxiety and Fear of Intimacy among Young Adults." *World Journal of Advanced Research and Reviews* 21 (April 2, 2024): 2395–2402.

Anesti, Yupi, and Mirna Abdullah. "Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga." *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2 (May 21, 2024): 200–206.

Anwar, Nabila Putri, and Haerani Nur. "Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (Mate Selection) Perempuan Dewasa Awal Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah." *Jurnal Psikologi Malahayati* 6, no. 1 (March 15, 2024). Accessed March 7, 2025. <https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/11107>.

Anwar, Zainul, and Maulida Rahmah. "Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja." *Psikologia : Jurnal Psikologi* 1 (July 7, 2017): 1.

Araujo, Lorena, Marcia De Luca, and Paolo Araujo. "Dark Personality Traits And The Theory Of Planned Behavior In Auditor Judgment And Decision Making." *Revista de Administração de Empresas* 65 (March 3, 2025).

Astuti, Vera, and Achmad Mujab Masykur. "Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Jurnal EMPATI* 4, no. 2 (April 30, 2015): 65–70.

Aulia, Adis, Meilanny Santoso, and Nurliana Apsari. "Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena Fatherless." *Share Social Work Journal* 14 (February 4, 2025): 173–185.

Aulia, Farah. "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan." *CAUSALITA : Journal of Psychology* 2 (August 2, 2024): 76–84.

Bahfen, Munifah, Sriyanti Rahmatunnisa, and Anggita Ratusila. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Wilayah Kelurahan Ciater." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (December 11, 2023): 94.

Bařış, Elifnur, Özkan Çirkilikçi, and Neslihan Çirkilikçi. "Predictors of Fear of Intimacy among University Students." *Uluslararası Türk Eğitim Bilimleri Dergisi* 2023, no. 20 (March 29, 2023): 41–63.

Basuki, Noviana, and Endang Indrawati. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Angkatan 2015 Universitas Diponegoro." *Jurnal EMPATI* 6 (January 16, 2017): 312–316.

Bintari, Nindia Alifani, and Veronika Suprapti. "Hubungan antara Sikap terhadap Pernikahan dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa yang Orang Tuanya Bercerai." 08, no. 01 (2019): 1–9.

- Brantasari, Mahkamah. "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini." *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6 (January 27, 2022): 70–77.
- Brillyana, Adindalia. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1 (March 26, 2021): 379.
- Bumby, Kurt M., and David J. Hansen. "Intimacy Deficits, Fear of Intimacy, and Loneliness among Sexual Offenders." *Criminal Justice and Behavior* (September 1, 1997). Accessed March 9, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0093854897024003001>.
- Catalano, Horatiu, Ana Rus, Andreea Dohotaru, and Daniela Jeder. "Parenting Styles and Children's Wellbeing." *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensională* 16 (December 4, 2024): 231–255.
- Christine, Trisyah, and Sandra Sutanto. "Keterlibatan Ayah Dan Strategi Regulasi Emosi Pada Remaja Tunarungu." *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 15 (January 25, 2024): 15–29.
- Cordova, James V., and Rogina L. Scott. "Intimacy: A Behavioral Interpretation." *The Behavior Analyst* 24, no. 1 (2001): 75–86.
- Data, GoodStats. "Jumlah Pernikahan di Indonesia Terus Menurun." *GoodStats Data*. Accessed March 2, 2025. <https://data.goodstats.id/statistic/jumlah-pernikahan-di-indonesia-terus-menurun-ydkVQ>.
- Davita, Jessika Rissa. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (July 12, 2021). Accessed June 12, 2025. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44194>.
- Day, Randal D., and Michael E. Lamb. *Conceptualizing and Measuring Father Involvement*. Routledge, 2003.
- Dea, Clara, and Sandra Sutanto. "Peranan Keterlibatan Ayah Terhadap Self-Esteem Pada Pria Emerging Adulthood." *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 14 (January 8, 2023): 51–61.
- Descutner, Carol J., and Mark H. Thelen. "Development and Validation of a Fear-of Intimacy Scale." *Psychological Assessment: A Journal of Consulting and Clinical Psychology* 3, no. 2 (June 1991): 218–225.
- Diana, Putri, and Agustina. "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless." *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (December 24, 2023): 720–731.

- Dimas, Annisa, Dian Siswanti, and Wilda Ansar. "Hubungan Kelekatan Orang Dewasa Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Dewasa Awal." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2 (October 14, 2023): 1133–1140.
- Diori, Sarah, and Eko Handayani. *The Contribution of Perceived Father Involvement towards Relational Self-Esteem in Early Adolescence*, 2018.
- Dzunnuroin, Savronita, and Erin Ratna Kustanti. "Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Putri: Studi Korelasi Pada Siswi Smp Islam Al Azhar 14 Semarang." *Jurnal EMPATI* 9 (August 3, 2020): 212–216.
- Emilia, Mustary, Farwan Farwan, Sukmawati Sukmawati, and Era Fasira. "Intensi Menikah Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19." *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health* 2 (December 30, 2021).
- Fajriati, Risa, and Dewi Kumalasari. "Peran Mindful Parenting Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan." *Jurnal Sains Psikologi* 10 (November 22, 2021): 80.
- Farahdilla, Farahdilla, and Herdina Indrijati. "Perbedaan Fear of Intimacy berdasarkan Gaya Kelekatan Romantis Dewasa pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2, no. 1 (May 23, 2022): 469–475.
- Farha, Alifah. "Kematangan Emosi, Intimacy Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal." *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 2007–2015.
- Fatah, Nabila Aliya, and Nurul Hartini. "Hubungan antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh dengan Ketakutan akan Intimasi pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai." *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 7, no. 1 (September 12, 2022): 54–67.
- Feliciana, Ester, and Duta Nurdibyanandaru. "Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan Di Surabaya." *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 4 (April 11, 2020): 28.
- Fishbein, Martin, and Icek Ajzen. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior. An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley Publishing Company, 1975.
- Fitri, Anggun. "The Relationship Between Father Involvement With Life Satisfaction In Adolescents In West Sumatra" 1 (June 25, 2024): 52–61.
- Fitriani, Dita Anisa, and Agustin Handayani. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang." *Prosiding Konstelasi*

Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora, no. 0 (December 17, 2021). Accessed June 12, 2025. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8140>.

Garbarino, James. *Children and Families in the Social Environment*. Transaction Publishers, 2009.

Genarsih, Tunjung Genarsih, and Urip Tisngati. *Belajar Statistika: Konsep Dasar dan Pengantar Statistika Penelitian*. Zahir Publishing, 2024.

Hadi, Abd, Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada, 2021.

Hakim, Shaqilla Aulia, and Ulfa Masfufah. “Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal.” *Flourishing Journal* 3, no. 8 (September 30, 2023): 345–351.

Handayani, Wulan, and Erin Ratna Kustanti. “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Intensi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.” *Jurnal EMPATI* 7 (June 26, 2020): 188–194.

Hantono, Hieronymus Ghodang &. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar dan Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS)*. Penerbit Mitra Grup, 2020.

Hedo, Dian Jayantari Putri K. *Father Involvement Di Indonesia*. Airlangga University Press, 2020.

Hsiu-Zu, Ho, Connie Tran, Chu-Ting Ko, Jessica Phillips, Alma Boutin-Martinez, Carol Dixon, and Wei-Wen Chen. “Parent Involvement: Voices of Taiwanese Fathers.” *International Journal about Parents in Education* 5 (November 11, 2023).

Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024 - Tabel Statistik.” Accessed May 13, 2025. <https://www.bps.go.id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEDsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>.

Jackson, Lawrence, and Stephen Fife. “The Impact of Parental Divorce: The Relationship Between Social Support and Confidence Levels in Young Adults.” *Journal of Divorce & Remarriage* 59 (November 29, 2017): 1–18.

Kansal, Samya, and Dr K. M. Tripathi. “Relationship among Perceived Parenting Styles, Self-Concept, and Fear of Intimacy: A Correlational Study.” *International Journal of Indian Psychology* 12, no. 2 (May 18, 2024). Accessed March 9, 2025. <https://ijip.in/articles/fear-of-intimacy/>.

- Kholifah, Rohmatul, and Ikke Yuliani Dhian Puspitarini. "Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* 6 (August 5, 2023): 554–559.
- Kurniawan, Henry, Gusti Rusmayadi, Komang Ayu Henny Achjar, Pika Merliza, Degdo Suprayitno, Ary Subiyantoro, Sri Yani Kusumastuti, et al. *Buku Ajar Statistika Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Kurniawan, Sekar, and Fitri Kusumaningrum. "Self Esteem and Fear of Intimacy in Emerging Adult with Divorced Parents." *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)* 4 (October 20, 2023): 215–224.
- Lamb, Michael. "The History of Research on Father Involvement." *Marriage and Family Review - Marriage Fam Rev* 29 (May 23, 2000): 23–42.
- Lamb, Michael E., Joseph H. Pleck, Eric L. Charnov, and James A. Levine. "A Biosocial Perspective on Paternal Behavior and Involvement." In *Parenting across the Life Span: Biosocial Dimensions*, 111–142. Hawthorne, NY, US: Aldine Publishing Co, 1987.
- Leon, Farah Margaretha, Rossje V. Suryaputri, and Tri Kunawangsih Purnamaningrum. *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi*. Penerbit Salemba, 2023.
- Mahyarni, Mahyarni. "Theory Of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior (sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)." *Jurnal El-Riyasah* 4, no. 1 (December 2013): 13–23.
- Majid, Abdul. "Problematika Awal Pernikahan Dalam Sebuah Pernikahan Ideal Dalam Pandangan Sosiologi Agama." *TheJournalish: Social and Government* 5 (October 22, 2024).
- Manshur, Ali. *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*. Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Margareta, Margareta, and I Wayan Sukadana. "Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Keputusan Menikah Dan Penggunaan Kontrasepsi" (February 11, 2024). Accessed June 12, 2025. <https://zenodo.org/records/10646536>.
- Maslina, Nur, Nandy Syakarofath, Diah Karmiyati, and Dian Widyasari. "Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Masalah Eksternalisasi Pada Remaja." *MEDIAPSI* 8 (December 15, 2022): 83–94.
- Mawaddah, Sari, Lely Safrina, Marty Mawarpuri, and Syarifah Faradina. "Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh." *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (January 2, 2019): 320–328.

M.Si, Bagus Sumargo, Budyanra S.ST.Stat, and Robert Kurniawan M.Si. *Metode dan Pengaplikasian Teknik Sampling*. Bumi Aksara, 2024.

Mulyana, Asep, Endang Susilawati, Yuniati Fransisca, Marrilyn Arismawati, Fachrul Madrapriya, Debora Tri Oktarina Phety, Afif Hendri Putranto, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*. TOHAR MEDIA, 2024.

Murniati, Chairunnisa, Resti Pujihasvuty, Sri Lilestina Nasution, Oktriyanto Oktriyanto, and Hilma Amrullah. "Marriage Readiness Of Adolescents Aged 20-24 In Indonesia." *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 13, no. 1 (July 6, 2024): 1–11.

Muzdalifah, Fellanti, and Tiara Putri. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Cyberbullying Remaja Pengguna Instagram The Influence of Father Involvement toward Cyberbullying on Adolescent in Instagram." *Journal Psikogenesis* 7 (June 1, 2019).

Nasution, Umar Hamdan, and Listya Devi Junaidi. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi, 2024.

Nisai, Humaerah. "Pengambilan Keputusan Oleh Remaja Perempuan (Studi Kasus Pada Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menikah)." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 5, no. 2 (October 31, 2023). Accessed June 12, 2025. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/9706>.

Nur Hikmah, Wan, and Anizar Rahayu. "Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal." *Psikologi Kreatif Inovatif* 5, no. 1 (October 26, 2024): 19–29.

Nuraini, Yulita, and Tantina Haryati. "Perilaku Whistleblowing, Perspektif Theory Of Planned Behavior Dengan Gender Sebagai Pemoderasi." *Behavioral Accounting Journal* 5 (December 31, 2022): 96–110.

Nurmaya, Sitti Aida Adha Taridala, Weka Gusmiarty Abdullah, Rustan Ari, and Harianti. *Analisis Produktivitas dan Efisiensi Usahatani Padi Gogo*. Penerbit NEM, 2023.

Nurmiati, Ai, and Eneng Jamil. "Keterlibatan Ayah Dalam Membentuk Kemandirian Belajar: Perspektif Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Perspektif* 6 (December 6, 2022): 139.

Nurviana, Adilah, and Wiwin Hendriani. "Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (July 28, 2021): 1037–1045.

Pandriadi, Pandriadi, Vina N. Van Harling, Abdul Wahab, Sisca Vaulina, Sri Sutjiningtyas, Endang Kusdiah Ningsih, Bagus Dwi Hari Setyono, et al. *STATISTIKA DASAR*. Penerbit Widina, 2023.

Partasari, Wieka, Fransisca Lentari, and Mohammad Priadi. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)." *Journal Psikogenesis* 5 (February 1, 2018): 159.

Pattnaik, Jyotsna. *Father Involvement in Young Children's Lives: A Global Analysis*. Springer Science & Business Media, 2012.

Payadnya, I. Putu Ade Andre, and I. Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Deepublish, 2018.

Pertiwi, Sisilia, and Ratriana Kusumiati. "Fear of Intimacy Pada Dewasa Awal Dengan Orang Tua Yang Melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8 (January 7, 2024): 640–652.

Petts, Richard. *Father Involvement and Gender Equality in the United States: Contemporary Norms and Barriers*. Taylor & Francis, 2022.

Pleck, Joseph H. "Integrating Father Involvement in Parenting Research." *Parenting* 12, no. 2–3 (April 1, 2012): 243–253.

Prihatiningsih, Diah. *Mudahnya Belajar Statistik Deskriptif*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG, 2022.

Priyono, Priyono. *Analisis Regresi dan Korelasi untuk Penelitian Survei (Panduan Praktis Olah Data dan Interpretasi)*: D. GUEPEDIA, 2021.

Putra, Ade Herdian, Zadrian Ardi, Mudjiran Mudjiran, and Indah Sari Rahmaini. "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kesiapan Menikah Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Trust Issues Dalam Hubungan Romansa." *Jurnal Psikologi Sosial* 22, no. 2 (August 27, 2024): 101–113.

Pyun, Yea Seul. "The Influence of Father-Child Relationship on Adolescents' Mental Health." *All Graduate Theses, Dissertations, and Other Capstone Projects* (January 1, 2014). <https://cornerstone.lib.mnsu.edu/etds/311>.

Ragita, Syafira, and Nur Fardana. "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1 (March 25, 2021): 417.

Rahman, Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul, Che Zarrina Sa'ari, Mohd Anuar Ramli, Zuraida Ahmad Sabki, Muhammad Hazim Mohd Azhar, and Nabil Nasiruddin. "[The Need of Psychospiritual in Managing Secondary Traumatic Stress (Sts) for Covid-19 Counselor Workers] Keperluan Persediaan

- Psikospiritual Dalam Pengurusan Secondary Traumatic Stress (STS) Bagi Kaunselor Petugas Covid-19.” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri* 22, no. 1 (September 20, 2021): 216–226.
- Riazi, Seyyedeh, and Mehdi Manouchehri. “The Mediating Role of Mentalization and Integrative Self-Knowledge in the Relationship between Childhood Trauma and Fear of Intimacy.” *Frontiers in Psychology* 15 (June 28, 2024).
- Saputra, Hadi. “Analisa Kepatuhan Pajak Dengan Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory Of Planned Behavior) (Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi Dki Jakarta).” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3 (April 11, 2019): 47.
- Setyawati, Irni, Kusniyati Utami, and Dian Soekmawaty Riezqy Ariendha. “Physical, Financial, and Mental Readiness of Teenagers for Marriage Kesiapan Fisik, Finansial Dan Mental Remaja Untuk Menikah.” *Journal of Fundus* 4, no. 2 (2024): 1–8.
- Sinta Rusmalinda S. A.B., M. M., M. H. Ajeung Syilva Syara NSS., and Windari Nurazijah. “Pengaruh Normalisasi Pernikahan Dini Terhadap Kesiapan Psikologi Calon Pengantin Masyarakat Pedesaan.” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 3 (August 21, 2024): 1534–1562.
- Situmorang, Kezia, and Ratriana Kusumiati. “Gambaran Fear of Intimacy Pada Dewasa Awal Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9 (July 11, 2024): 247–262.
- Sosial, Jurnal, Dan Humaniora, Seni, and Riana Sahrani. “Hubungan Kualitas Berpacaran Dan Kecemasan Menikah Pada Generasi Z” (January 25, 2025).
- Suci, Ulfa Luthfiana Eka, and Eny Sulistyaningrum. “Pengaruh Pendidikan Terhadap Pernikahan Anak Perempuan: Evaluasi Dampak Program Bantuan Siswa Miskin Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Indonesia* 13, no. 2 (August 17, 2024): 115–136.
- Susilowati, Hermina Disnawati ; Eko Wahyudi ; Indriani H. Ismail ; Mariano Dos Santos ; Ahmad ; Petrus Redy Partus Jaya ; Andi Jusmiana ; Tri Zahra Ningsih ; Habib Ratu Perwira Negara ; Maria Angelina Fransiska Mbari ; Yuni. *Esensi Pengukuran Dan Evaluasi Pendidikan: Teori dan Praktik.* CV. Ruang Tentor, 2024.
- Sutanto, Monica, and Darmawan Muttaqin. “Dimensi Pembentukan Identitas Dan Intimasi Pada Emerging Adult Yang Menjalin Relasi Romantis.” *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 13 (November 16, 2021): 143–154.

- Sutanto, Sandra, and Christiany Suwartono. "Hubungan Antara Kesepian Dan Keterlibatan Ayah Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Ulayat* 6 (April 29, 2019): 53–68.
- _____. "Peran Keterlibatan Ayah Dan Kesepian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja." *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 13 (April 25, 2021): 48–59.
- Timur, Willi Wahyu, Nurul Syazwani, and Chilmia Nurul Fatiha. "Faktor Yang Berpengaruh Pada Niat Imunisasi Mr (Measles Rubella) Berdasarkan Theory Of Planned Behavior Di Puskesmas Halmahera Kota Semarang." *Indonesian Journal of Medical and Pharmaceutical Science* 1, no. 1 (January 11, 2022): 27–35.
- Tomahuw, Roberto, Santi, Suasana Hisanti Tobing, and RR Prima Dita Hapsari. "Pengaruh Edukasi Keuangan Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Di Kota Tangerang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (December 19, 2024): 65–74.
- unairnews. "Benarkah KDRT Sebabkan Angka Pernikahan Menurun? Dosen UNAIR Berikan Tanggapan." *Universitas Airlangga Official Website*. Last modified August 22, 2024. Accessed March 2, 2025. <https://unair.ac.id/benarkah-kdrt-sebabkan-angka-pernikahan-menurun-dosen-unair-berikan-tanggapan/>.
- Vangelisti, Anita L., and Gary Beck. "Intimacy and Fear of Intimacy." In *Low-Cost Approaches to Promote Physical and Mental Health: Theory, Research, and Practice*, edited by Luciano L'Abate, 395–414. New York, NY: Springer, 2007. Accessed October 6, 2024. https://doi.org/10.1007/0-387-36899-X_20.
- Wahidha, Dais Nurul, Multynisari Dyana Putri, Ella Maurizka Safira Maharani, and Lisnawati Ruhaena. "Alat Ukur Kesiapan Menikah." *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 7, no. 2 (September 30, 2024): 220–232.
- Wedhayanti, Gitta. "Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan." *Daiwi Widya* 11 (August 23, 2024): 80–91.
- Wijayanti, Resti Mia, and Puji Yanti Fauziah. "Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Visi* 15, no. 2 (2020): 546967.
- Xie, Jianwei, and Xiaochang Hong. "Research on Factors Affecting Chinese College Students' Marriage Intention: Applying the Theory of Planned Behaviour." *Frontiers in Psychology* 13 (June 1, 2022). Accessed August 8, 2024. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.868275/full>.

Yagan Güder, Sevcan, and Seda Ata. "Father Involvement, Gender Perception and Children's Gender Stereotypes." *Universal Journal of Educational Research* 6, no. 8 (2018): 1637–1646.

Yoseanto, Baquandi Lutvi, and Muhamad Uyun. *Statistika Dasar untuk Psikologi*. PT Human Persona Indonesia, 2023.

Yuliana, Yuliana, A Malik, Ari Yopi Ispa, and Astuti Prihatiningsih. *STATISTIK*. Cv. Azka Pustaka, 2024.

Zakiyah, Athiyah, Nimas 'Aatika, Nilna Mardlotillah, and Muhammad Manzis. "Analisis Kesiapan Remaja Menjadi Orang Tua Perspektif Hukum Positif Dan Psikologi Islam." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 6 (January 24, 2025): 157–173.

"Arti Kata Nikah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed October 15, 2024. <https://kbbi.web.id/nikah>.

"Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang." *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. Last modified November 12, 2017. Accessed February 27, 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>.

"Secondary Traumatic Stress Adalah Kondisi Serius yang Jarang Disadari." *Hello Sehat*, December 6, 2019. Accessed June 12, 2025. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/apa-itu-secondary-trauma-stress/>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA